

**BUDAYA PERTANIAN PADA
MASYARAKAT BANTEN:
KAJIAN TERHADAP NASKAH *KAYFIYAT TATANÈN***

Dr. Eva Syarifah Wardah, M.Hum
Siti Fauziah, S.Ag. M.Ag

Hak cipta Dilindungi oleh Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Isi diluar tanggung jawab percetakan
**Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta.**

Fungsi dan Sifat Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksekutif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hak Terkait Pasal 49:

1. Pelaku memiliki hak eksekutif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan/atau gambar pertunjukannya.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00,- (lima milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama lima (5) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00,- (lima ratus juta rupiah)

**BUDAYA PERTANIAN PADA
MASYARAKAT BANTEN:
KAJIAN TERHADAP NASKAH *KAYFIYAT TATANÈN***

Dr. Eva Syarifah Wardah, M.Hum
Siti Fauziyah, S.Ag. M.Ag

Media Madani

**Budaya Pertanian Pada Masyarakat Banten:
Kajian Terhadap Naskah *Kayfiyat Tatanèn***

Penulis:

Dr. Eva Syarifah Wardah, M.Hum
Siti Fauziyah, S.Ag. M.Ag

Lay Out & Design Sampul

Media Madani

Cetakan 1, Desember 2020

Hak Cipta 2020, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright@ 2020 by Media Madani Publisher

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, mengutip, menggandakan, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari

Penerbit

Penerbit & Percetakan

Media Madani

Jl. Syekh Nawawi KP3B Palima Curug Serang-Banten email:

media.madani@yahoo.com & media.madani2@gmail.com

Telp. (0254) 7932066; Hp (087771333388)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dr. Eva Syarifah Wardah, M.Hum & Siti Fauziyah, S.Ag. M.Ag
/Budaya Pertanian Pada Masyarakat Banten: Kajian Terhadap
Naskah *Kayfiyat Tatanèn*

Cet.1 Serang: Media Madani, Desember 2020. viii + 138 hlm

ISBN. 978-623-6849-66-8

1. Budaya Pertanian

1. Judul

KATA PENGANTAR

Derasnya arus industrialisasi menjadikan pertanian semakin terpinggirkan. Kemajuan dalam teknologi pertanian menyebabkan terjadinya eksploitasi dalam pertanian sehingga mengancam kelestarian alam. Namun adanya pandemi covid 19 yang melanda Indonesia dan dunia telah menyebabkan terjadinya krisis ekonomi. Adanya ketakutan akan adanya bencana kelaparan akibat lumpuhnya ekonomi sebagai dampak wabah covid 19, menyebabkan munculnya wacana ketahanan pangan nasional. Petani dan pertanian diharapkan bisa menjadi garda terdepan dalam menyediakan pangan rakyat sehingga rakyat tidak semakin terpuruk akibat wabah covid 19.

Nilai-nilai kearifan lokal berkaitan dengan budaya pertanian sebenarnya bisa dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengelola pertanian dalam peningkatan ketahanan pangan dan ketahanan sosial serta ketahanan lingkungan. Jika sektor pertanian mendapatkan perhatian serius dari pemerintah dan masyarakat khususnya generasi muda, maka kejayaan Indonesia sebagai Negara agraris bisa kembali terulang. Selain itu kekhawatiran akan bencana kelaparan bisa dihilangkan jika pertanian nasional bisa mencukupi kebutuhan pangan rakyat Indonesia.

Penulis menyadari bahwasannya tanpa bantuan berbagai pihak penelitian ini tidak dapat terwujud. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada LP2M UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang telah membiayai penelitian

tentang naskah Kayfiyat Tatanen sehingga menjadi buku. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Adinda Apriliani dan kawan-kawan (mahasiswa jurusan SPI Fakultas Ushuluddin dan Adab) dan berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaian buku ini.

Semoga buku bisa bermanfaat dan menginspirasi masyarakat untuk kembali menjadikan pertanian sebagai bagian yang penting dalam pembangunan bangsa Indonesia .

Serang, Desember 2020

Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v	
DAFTAR ISI.....	vii	
BAB I : JEJAK SEJARAH BUDAYA BANTEN		
DALAM NASKAH LAMA.....	1	
A. Naskah sebagai Warisan Tradisi Intelektual Masyarakat Banten	1	
B. Keanekaragaman Naskah Lama di Banten.....	7	
C. Tradisi Penyalinan Naskah di Banten	10	
D. Budaya Pertanian dalam Naskah Lama.....	15	
BAB II BUDAYA PERTANIAN MASYARAKAT BANTEN		21
A. Pertanian dalam Sejarah Kebudayaan Manusia ..	21	
B. Religi dalam Budaya Pertanian di Banten.....	26	
C. Tradisi Pengelolaan Pertanian di Banten	41	
BAB III NASKAH <i>KAYFIYAT TATANÈN</i>		51
A. Inventarisasi Naskah KT	51	
B. Deskripsi Naskah KT	53	
C. Kritik Teks Naskah KT	62	
D. Transliterasi dan Terjemah Naskah KT	63	

BAB IV KONTEKSTUALISASI NASKAH KAYFIYAT TATANÈN	91
A. Problematika Pertanian Modern.....	91
B. Nilai-nilai kearifan Lokal dalam Budaya Pertanian Tradisional.....	95
C. Pendekatan Religi dalam Pengelolaan Pertanian .	97
D. Doa-doa dalam Naskah KT	104
BAB V SIMPULAN.....	115
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN.....	127

BAB I

JEJAK SEJARAH BUDAYA BANTEN DALAM NASKAH LAMA

A. Naskah sebagai Warisan Tradisi Intelektual Masyarakat Banten

Naskah yang dimasukkan disini adalah naskah lama yang ditulis langsung dengan alat tulis dan tangan, tidak dengan alat mekanik seperti mesin tik, computer maupun mesin cetak. Padanan kata naskah adalah *al-makhtutat* (Arab) yang didefinisikan sebagai *al-kutub al-maktubah bil yad* (buku yang dihasilkan melalui tulisan tangan) dan *manuscript* (Inggris) yang didefinisikan sebagai *a book, document, or other composition written by hand* (buku, dokumen atau lainnya yang ditulis tangan).¹

Naskah berbeda dengan teks, naskah adalah bentuk fisik dokumennya sedangkan teks adalah tulisan atau kandungan isi yang terdapat di dalam naskah tersebut. Sebuah naskah bisa mengandung satu teks atau beberapa teks dalam keilmuan yang sama sekali berbeda. Hal ini dimungkinkan karena pada zaman dahulu seseorang memiliki bundel naskah kosong yang belum ditulis, kemudian

¹ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode* (Jakarta : Pranamedia Group, 2015), p. 22.

menuliskan informasi yang mereka miliki sebagai dokumen yang diabadikan dalam bentuk tulisan.²

Naskah sebagai khazanah budaya mengandung berbagai informasi tentang adat istiadat, sejarah, pemikiran, pengetahuan, tradisi keagamaan, dan perilaku masyarakat di masa lalu. Jumlah peninggalan budaya dalam bentuk naskah jumlahnya lebih banyak daripada peninggalan budaya material non tulisan, seperti candi, istana dan masjid³.

Lahirnya naskah terkait dengan adanya budaya baca tulis di kalangan masyarakat. kelahiran kemampuan baca tulis terkait erat dengan munculnya aksara sebagai lambang suara yang dikeluarkan oleh manusia. Budaya baca tulis di Banten diperkirakan sudah berkembang pada abad ke-5 yang didasarkan pada penemuan prasasti Munjul pada tahun 1947 di aliran sungai Cidanghyang desa Lebak kecamatan Munjul Kabupaten Pandeglang dengan pahatan aksara dan berbahasa sansekerta pada zaman kerajaan Tarumanegara (akhir abad ke-4 sampai abad ke-7 M).⁴ Prasasti Munjul dipahat pada sebuah batu andesit yang berukuran panjang 3,2 m dan lebar 2,25. G.J.de Casparis bersama Boechari berhasil membaca prasasti Munjul pada tahun 1950. Transkripsi Munjul jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah “Inilah (tanda) keperwiraan, keagungan dan keberanian yang sesungguhnya

² *Ibid.*

³ *Ibid.*,p.6.

⁴ Edi S.Ekajati, Melacak Naskah-naskah Banten

<https://humaspdg.wordpress.com/>

seungguhnya dari raja dunia yang mulia Purnawarman yang menjadi panji sekalian raja.”⁵

Dari hasil pembacaan prasasti tersebut menunjukkan bahwasannya Banten pernah menjadi wilayah kekuasaan Raja Purnawarman dari kerajaan Tarumanegara. Wilayah kerajaan Tarumanegara mencakup seluruh dataran rendah dari muara sungai Citarum sampai ke Selat Sunda. Sekitar abad ke-7 kerajaan Tarumanegara berakhir. Sesudah itu tidak ada bukti atau berita yang menyatakan kerajaan tersebut masih ada.⁶

Pada masa Banten berada dalam era kesultanan, Banten disebut-sebut sebagai salah satu pusat kegiatan keilmuan Islam di Nusantara pada abad ke-16 sampai ke-18. Para sultan Banten memiliki perhatian terhadap aktivitas keilmuan khususnya terhadap keilmuan keagamaan. Jejak keberadaan aktivitas keilmuan bisa dilihat dari Masjid Kasunyatan di Kasemen, Serang. Tidak dapat dipastikan kapan nama Kasunyatan dipakai tetapi nama tersebut sudah dikenal pada masa antara pemerintahan Maulana Yusuf dan putranya, Maulana Muhammad, yaitu sekitar tahun 1570-1596 M. Dalam Sajarah Banten nama Kasunyatan merupakan nama pangeran, yaitu pangeran Kasunyatan gelar dari Kyai Dukuh guru Maulana Muhammad.⁷

⁵ *Ragam Pusaka Budaya Banten* (Serang : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang, 2015), p.60.

⁶ *Ibid.*,p.61.

⁷ Gathut Dwihastoro, “Kompleks Mesjid kasunyatan-Banten Lama Sebuah Deskripsi dan Tinjauan Ringkas Arsitektural” *Skripsi* Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1989, p.21.

Adapun menurut Ambary, Masjid Kasunyatan tersebut dibangun atau didirikan oleh Sultan Banten yang bernama Maulana Yusuf. Pada masa ini ulama yang sangat berperan adalah Syekh Abdul Syukur. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya makam yang berada di dalam bangunan cungkup. Masyarakat setempat sangat menghormati dan mengkeramatkan makam Syekh Abdul Syukur tersebut.⁸

Konon masjid Kasunyatan merupakan tempat para alim ulama, cerdik pandai dan kerabat keraton berdiskusi dan bermusyawarah. Mereka tidak hanya berdatangan dari Banten saja tetapi juga ulama dari penjuru Nusantara, dan para pedagang Islam dari Arab, Gujarat, dan Mesir yang kala itu datang ke Banten untuk membeli rempah-rempah.⁹

Selain di Kasunyatan, di komplek masjid Agung Banten juga terdapat bangunan yang disebut Tiamah atau Tihamah yang terpisah dari bangunan induk masjid dan tidak digunakan untuk salat. Nama tiamah diambil dari nama sebuah kota di utara Mekah. Bangunan ini dibangun setelah Sultan Abdul Kahhar yang dikenal dengan Sultan Haji pulang dari Arab. Ia terkesan sewaktu berkunjung ke kota Tihamah menyaksikan banyaknya orang-orang berdiskusi dan belajar masalah agama, sehingga ketika sampai di Banten ia memerintahkan mendirikan sebuah bangunan untuk

⁸ *Ibid.*, p.22.

⁹ Tb.Hafidz Rafiuddin, *Riwayat Kesultanan Banten*, (Serang : t.p., 2006) , p.116.

bermusyawarah dan berdiskusi agama dan menamakannya Tihamah.¹⁰

Menurut Herrystiadi, kalau hanya untuk berdiskusi dan bermusyawarah maka tidak perlu adanya tempat khusus dan bisa dilakukan di masjid. Oleh sebab itu Tiamah sebenarnya adalah bangunan untuk sekolah atau madrasah. Hal ini dimungkinkan karena bangunannya terdiri dari beberapa ruang yang amat sesuai digunakan sebagai ruang kelas. Posisinya yang menghadap ke selatan mungkin untuk menjaga suasana belajar yang kondusif dan tidak mengganggu kegiatan-kegiatan masjid. keberadaan Tiamah sebagai madrasah atau sekolah agama tidaklah berlebihan, mengingat Banten di masa lalu pernah menjadi pusat kerajaan Islam yang besar dengan ulama-ulamanya yang hebat dan tradisi keagamaannya yang kuat. Banten pernah pula menjadi pusat penyebaran Islam di Jawa Barat.¹¹ Selain itu Banten juga memiliki hubungan internasional dengan kerajaan Mughal di India dan Syarif Makkah. Kondisi ini menjadikan Banten sebagai kerajaan di Jawa yang paling ketat dalam melaksanakan hukum Islam. Selain melaksanakan hukum potong tangan terhadap pencuri, juga menghukum orang yang menggunakan opium dan tembakau. Hukuman berat juga dilaksanakan terhadap pelaku pelanggaran seksual.¹²

¹⁰ Juliadi, *Masjid Agung Banten Nafas Sejarah dan Budaya* (Yogyakarta : Ombak, 2007), p.122.

¹¹ *Ibid.*, p. 133.

¹² Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta : Rajagrafindo Perkasa, 2005), p.143.

Pesatnya perkembangan keilmuan pada masa kesultanan bisa diketahui dari tinggalan naskah yang berasal dari abad ke-17. Sultan Abu al-Mafakhir Mahmud Abdul Kadir Kenari, Sultan Banten ke-4 (1617-1652), menghasilkan 17 karya. Selanjutnya Syekh Yusuf al-Makasari, menantu Sultan Agung Ageng Tirtayasa (1652-1682) Sultan ke-5 Banten sekaligus seorang qadhi kesultanan Banten teridentifikasi telah menghasilkan 16 naskah.¹³

Tradisi intelektual masyarakat Banten tidak berhenti sampai kesultanan Banten dihancurkan (1832). Aktivitas ilmiah menulis teks-teks keagamaan terus berlangsung baik di Banten maupun di luar Banten. Menurut Snouck Horgronje pada akhir abad ke-19 orang-orang Banten merupakan orang-orang yang sangat menonjol di antara orang Asia Tenggara yang menetap di Mekkah, baik sebagai guru maupun murid. Salah satu yang sangat produktif dalam menghasilkan naskah keagamaan adalah Syekh Nawawi al-Bantani. Karya Syekh Nawawi yang telah teridentifikasi berjumlah 40 yang sebagian besarnya sudah dicetak dan dijadikan bahan pembelajaran di pesantren-pesantren.¹⁴ Selain dalam bidang fiqih, keahlian Syekh Nawawi juga dalam bidang tafsir, tasawuf, dan ilmu kalam. Dalam bidang tafsir ia mengarang kitab *Marah Labid Tafsir al-Nawawi (Tafsir al-Munir)* yang diakui oleh ulama internasional dan diterbitkan pada tahun 1887.¹⁵

¹³ Mufti Ali, *Katalog Naskah Kuno Banten* (Serang : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, 2014), p.6.

¹⁴ *Ibid.*, p.7-8.

¹⁵ Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam...*,p.145.

Selain mengarang banyak kitab. Syekh Nawawi juga memiliki murid yang di kemudian hari menjadi ulama-ulama besar di Jawa, di antaranya KH.Hasyim Asyari, Tebuireng; KH.Khalil. Bangkalan Madura; KH.Asyari. Bawean, menantu Syekh Nawawi ; KH.Nahjun, Tangerang, menantu cucu Syekh Nawawi ; KH.Asnawi, Caringin Pandeglang; KH.Ilyas,Kragilan Serang; KH.Abdul Gaffar, Tirtayasa Serang; KH.Tubagus Bakri, Purwakarta; Ahmad Khatin Minangkabau.¹⁶

Salah satu murid Syekh Nawawi yang dianggap berjasa dalam penyalinan naskah keagamaan di Banten adalah KH Abdul Ghaffar. Ia dilahirkan pada 1874 di kampung Lempuyang kecamatan Tanara kabupaten Serang. Pada mulanya KH Abdul Ghaffar belajar ilmu agama pada ayahnya, Ki Ma'ruf. Kemudian pada tahun 1890 KH Abdul Gaffar memutuskan untuk pergi ke Makkah. Di Makkah ia berguru pada Syekh Nawawi al-Bantani selama empat tahun. Setelah pulang ke kampung halamannya ia mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada murid-muridnya.¹⁷

B. Keanekaragaman Naskah Lama di Banten

Naskah-naskah lama yang tersebar di Banten memiliki keanekaragaman baik dari bahan naskah, asal usul naskah, bentuk karangan, jenis aksara dan bahasa yang digunakan,

¹⁶ *Ibid.*,p.144.

¹⁷ Munfiqoh, "Kontribusi KH Abdul Ghafar dalam Penyalinan Naskah Keagamaan Tahun 1874-1975" *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2018, p.54.

serta isi naskah. Bahan yang digunakan pada naskah lama di Banten ada dua macam, yaitu daluang dan kertas. Daluang adalah jenis kertas yang dibuat dari kulit kayu. Daluang ada dua jenis, yaitu yang dibuat di Indonesia dan yang diimpor dari Cina. Adapun kertas yang biasa digunakan pada naskah lama adalah kertas buatan Eropa. Salah satu ciri kertas Eropa umumnya mengandung cap kertas (*watermark*) yang dapat dilihat dengan cara menerawang di belakang cahaya. Identifikasi atas cap kertas dapat membantu menentukan penanggalan usia naskah sehingga dapat menunjang identifikasi waktu penulisan teks, meski angka pastinya tidak selalu bisa ditelusuri.¹⁸

Bedasarkan sebarannya naskah Banten banyak ditemukan di Serang, Pandeglang, Lebak, Tangerang dan Cilegon. Secara garis besar ada dua bentuk karangan yang terdapat dalam naskah Banten, yaitu prosa dan puisi. Di dalam bentuk prosa terdapat jenis cerita, paparan, dan catatan, sedangkan dalam bentuk puisi terdapat jenis tembang, syair (*sisindiran*) dan ungkapan tradisional (mantra dan *jangjawokan*).¹⁹

Untuk jenis aksara yang biasanya digunakan dalam naskah Banten antara lain aksara Arab, aksara Jawi, aksara Pegon, aksara Hanacaraka dan aksara Latin. Aksara Arab ternyata tidak hanya digunakan dalam naskah keagamaan, tetapi juga digunakan dalam penulisan naskah surat raja dan kaum bangsawan. Aksara jawi disebut juga aksara Arab

¹⁸ Fathurahman, *Filologi Indonesia,....* p.118.

¹⁹ Ekadjati, *Melacak Naskah-naskah Banten*

Melayu atau aksara Arab gundul. Disebut aksara Arab Melayu karena aksara ini menggunakan huruf Arab tetapi pelafalannya menggunakan fonem Melayu. Aksara Jawi biasa digunakan untuk menulis surat para raja, bangsawan Banten, dokumen kolonial Belanda dan untuk menulis teks lain. Aksara Pegon berbahasa Jawa dan Sunda diadopsi dari aksara Arab tetapi mempunyai tambahan huruf rekaan yang mewakili lafal bahasa Jawa dan Sunda. Hanacaraka merupakan abjad Jawa yang berasal dari huruf Dewanagari, India. Aksara Hanacaraka tidak hanya digunakan untuk menulis teks sastra berbahasa Jawa, tetapi juga teks lain seperti dokumen (arsip) dan surat dalam bahasa Melayu. Tulisan Latin di bawa oleh orang Portugis pada abad ke-16, tetapi disebarluaskan ke Nusantara oleh bangsa Belanda dan Inggris. Aksara Latin telah digunakan di Banten sejak abad ke-17. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya surat Sultan Abu Nashar Abdul Qahar kepada raja Inggris, Raja Charles II yang ditulis pada tahun 1680.²⁰

Adapun bahasa yang digunakan dalam naskah Banten adalah bahasa Arab, Jawa, Melayu, Sunda dan terselip bahasa Belanda. Beraneka ragamnya aksara dan bahasa yang digunakan dalam naskah Banten menunjukkan beragamnya pengaruh luar yang masuk ke Banten dan terbukanya masyarakat Banten terhadap budaya luar sehingga memperkaya khazanah budaya Banten itu sendiri.

²⁰ Titik Pudjiastuti, "Aksara-aksara Penyimpan Informasi di Banten" *Paradigma Jurnal Kajian Budaya* Vo.6, No.2, 2016, p.197-203.

Secara garis besarnya tema-tema yang terdapat dalam naskah Banten adalah tentang fiqih, kalam/tauhid, tasawuf, tafsir, sastra, ilmu falak, ilmu alat (tata bahasa Arab), sejarah, sastra, hagiografi, ilmu hikmah (magi), al-Quran, kesehatan, pertanian, bencana alam, primbon dan lain-lain.²¹

C. Tradisi Penyalinan Naskah di Banten

Tradisi penyalinan naskah pada masyarakat Islam dimulai sejak abad ke-7 M. Ketika Khalifah Usman bin Affan berhasil membukukan Al-Quran yang dikenal dengan Mushaf Usmani, ia mengirim beberapa salinannya ke beberapa wilayah Islam. Selanjutnya berkembang tradisi penyalinan mushaf al-Quran dan naskah-naskah keagamaan lain di beberapa wilayah Islam di antaranya di Nusantara tidak terkecuali Banten.

Tradisi penyalinan naskah keagamaan berupa al-Quran, hadis, fiqih, tafsir dan teks-teks lain bersamaan waktunya dengan proses penyebaran Islam di Banten. Kyai Dukuh atau Pangeran Kasunyatan, guru Maulana Muhammad telah menugaskan orang untuk menyalin naskah-naskah keagamaan seperti al-Quran, tafsir dan lain-lain untuk diberikan kepada masjid sebagai wakaf.²²

Putra Maulana Muhammad sendiri, Sultan Abdul Kadir atau Sultan Abdulmafakhir Mahmud Abdul Kadir (1596-1651), dikenal sebagai ulama yang saleh. Di istananya Sulan mengajarkan ilmu agama kepada istri-istrinya, istri-istri

²¹ Ali, *Katalog Naskah....*, p.18.

²² *Ibid.*, hlm.325.

punggawa dan istri-isteri menteri. Ia juga mengarang kitab-kitab ilmu agama Islam yang kemudian disebarakan kepada rakyatnya secara cuma-cuma. Di antara karangannya adalah kitab yang berjudul *Insan Kamil* yang kemudian diambil oleh Snouck Hurgronje.²³

Kecintaan sultan-sultan Banten terhadap ilmu, terutama ilmu keislaman, menjadikan Banten menjadi pusat kajian keislaman di zaman itu. Di antaranya Sultan Abu Nasr bin Muhammad Zain al-Asyiqin (1753-1773) menaruh perhatian besar terhadap penyalinan dan penulisan teks-teks Islam. Dia tidak hanya cinta kepada ilmu tetapi juga mengamalkannya. Minatnya terhadap ilmu tasawuf membuatnya memerintahkan kepada Abdullah bin Abdul Qahhar untuk menulis naskah tentang tasawuf. Oleh Abdullah bin Abdul Qahhar naskah tersebut diberi judul *Masyahid al-Nasik fi Maqamat al-Salik*.²⁴

Kegiatan penulisan dan penyalinan naskah terus berlangsung hingga masa kolonial Hindia Belanda oleh ulama-ulama Banten, baik yang menetap di wilayah Banten maupun yang tinggal di luar Banten. Adanya semangat berdakwah di kalangan ulama Banten mendorong dilakukannya kegiatan penyalinan naskah-naskah keagamaan. Penyalinan naskah tidak bisa dilakukan oleh setiap orang. Ada persyaratan yang harus dipenuhi oleh seseorang untuk

²³ Halwani Michrob, *Catatan Masa Lalu Banten*, E-Book, p.89-90.

²⁴ Ade Fakih Kurniawan, "Konsep Tajalli Abdullah bin Abdul Qahhar al-Bantani dan Posisinya dalam Diskursus Wujudiyah di Nusantara" *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, Volume 17 No.2, Desember 2013, p. 277.

memiliki otoritas sebagai penyalin. Seorang penyalin tidak hanya mampu menulis indah dengan jelas, melainkan juga perlu memiliki presisi tinggi dalam akurasi penyalinan. Oleh karena itu ada dua perilaku yang dianggap aib bagi penyalin, yaitu *ta'liq* (kerancuan dalam menuliskan kalimat dalam bahasa Arab apakah perlu digabung atau dipisahkan) dan *marshq* (kecerobohan akibat terburu-buru).²⁵

Kegiatan penyalinan naskah tersebar di berbagai wilayah Banten. Penyalinan naskah dengan tangan pada masa itu dilakukan karena teknologi penggandaan naskah belum ada di Indonesia. Penyalinan naskah keagamaan akhirnya terhenti di akhir abad ke-19. Bahkan diperkirakan penyalinan mushaf al-Quran di Nusantara mulai berakhir sepenuhnya pada awal abad ke-20 M. Hal ini diperkirakan akibat dari penjajahan yang berkepanjangan yang menghambat penyalinan dan masuknya teknologi mesin cetak ke Indonesia.²⁶

Penyalinan naskah merupakan bagian dari upaya mempertahankan tradisi intelektual di kalangan umat Islam. Kegiatan penyalinan naskah bisa disebut sebagai kegiatan sakral. Biasanya seorang penyalin naskah keagamaan seperti al-Quran, hadis, dan fiqih harus memenuhi beberapa

²⁵ Mufti Ali, *Tradisi Penyalinan Naskah Islam Abad Tengah dan Penyutingannya di Era Modern* (Serang : Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019), p.15.

²⁶ Fadhak al-Bafadal dan Rosehan Anwar, *Mushaf-Mushaf Kuno Indonesia* (Jakarta : Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI,2005), p.ix.

persyaratan, seperti misalnya kondisi suci (berwudu), menghadap kiblat, tinta, pakaian, kertas yang digunakan harus bersih dari kotoran (najis). Dalam proses penyalinan naskah, seorang penyalin naskah harus mengawalinya dengan membaca *basmalah* dan mengakhirinya dengan membaca *hamdalah*.²⁷

Tradisi penyalinan naskah keagamaan di Banten bertujuan untuk memenuhi kebutuhan bahan ajar bagi santri di pesantren, atau masyarakat di majlis taklim. Oleh karena itu seorang penyalin naskah biasanya adalah seorang ulama yang memiliki banyak santri di pesantrennya atau di majelis taklimnya. Seorang penyalin biasanya adalah ulama yang memiliki kesadaran memelihara warisan intelektual gurunya, sehingga dengan adanya kegiatan penyalinan tersebut ilmu akan tetap lestari sampai generasi berikutnya.²⁸

Saat ini naskah-naskah keagamaan yang pernah ditulis dan disalin oleh ulama-ulama di masa lampau tersebut tersimpan di masyarakat sebagai warisan yang berharga. Namun sikap masyarakat terhadap naskah sayangnya belum sesuai harapan. Tidak semua pemilik naskah memiliki kepedulian yang didasari dengan pengetahuan yang benar tentang naskah-naskah lama. Pegetahuan mereka terbilang masih sangat minim. Mungkin, ini karena minimnya pendidikan formal yang pernah dienyamnya. Bahkan, kebanyakan dari pemilik naskah itu berusia senja. Lingkungan

²⁷ Ali, *Tradisi Penyalinan Naskah Islam...*, p.16.

²⁸ Munfiqoh, "Kontribusi KH Abdul Ghafar dalam Penyalinan Naskah", p. 57.

sosialnya tidak mendukung adanya pemahaman akan nilai berharga sebuah naskah kuno, sehingga, kepedulian mereka hanya terbatas pada penguasaan naskah, lalu mengantonginya dengan plastik, kemudian menaruhnya di lemari. Bilamana debu-debu menempel pada naskah-naskah, maka sebagian mereka membiarkan saja, dan sebagian lainnya membersihkannya dengan kain lap biasa. Begitu pula, ketika hujan lebat ataupun banjir mendera rumah mereka, maka naskah-naskah tersebut bukanlah hal yang utama untuk diselamatkan. Jadi, ketika naskah tersebut ketimpa hujan ataupun banjir, mereka hanya mendiamkan saja, tanpa upaya-upaya serius dan segera untuk menyelamatkan naskah dan isi kandungannya.

Minimnya pemahaman masyarakat akan arti dan makna sebuah naskah lama bagi generasi sekarang dan berikutnya menjadikan mereka tidak mengerti bahwa naskah-naskah lama tersebut merupakan identitas suatu daerah, sekaligus sebagai jembatan penghubung antar generasi. Bagi sebagian mereka, naskah lama dianggap 'berharga' hanya terbatas pada dimensi mistik leluhur saja. Padahal lebih dari itu, naskah lama memuat informasi-informasi penting tentang masa lampau, begitupula ilmu pengetahuan yang brilian.

Uniknya, mereka merasa paling berhak akan naskah-naskah tersebut, karena sistem pewarisan ataupun hubungan kedekatan guru dengan murid, sehingga naskah yang mereka simpan tidak boleh sembarangan diakses orang lain. Namun, di sisi pembersihan, perawatan dan pelestarian naskah lama, mereka abai dan masa bodoh. Maka, naskah-naskah lama

yang berada dalam kuasa mereka, justru malah tersia-sia, terancam punah dan lenyap, belum sempat dikaji dan diteliti.

Hampir semua pemilik naskah mengakui bahwa pihak pemerintah belum satupun datang berkunjung untuk memberi penyuluhan dan pelajaran tentang bagaimana merawat dan melestarikan naskah-naskah lama peninggalan leluhur mereka. Sepertinya, mereka merasa dibiarkan dalam ketidaktahuan dan ketidaksadaran akan nilai dan makna dari naskah lama. Kemudian, apabila naskah-naskah tersebut suatu saat nanti lenyap dan rusak, maka orang-orang seperti mereka hanya akan menjadi yang tertuduh dan disalahkan. Oleh karenanya, mereka lebih baik memilih pada sikap diam, tidak menginformasikan perihal naskah lamanya, ataupun menggunakan alasan-alasan mistik dan sakral agar tidak ada yang tahu keberadaan naskah lama di tangannya. Pada akhirnya, diskripsi-diskripsi sejarah identitas bangsa melalui naskah-naskah akan ikut susah digali, ataupun malahan terkubur dalam, bahkan lenyap bersama meninggalnya para pemilik naskah.

D. Budaya Pertanian dalam Naskah Lama

Sebagai Negara agraris Indonesia memiliki wilayah pertanian luas yang tersebar di berbagai pulau. Demikian pula di Banten, pertanian menjadi komponen terpenting dalam pemenuhan pangan masyarakatnya. Meskipun Kesultanan Banten dikenal sebagai Negara maritime, namun pengembangan pertanian juga telah dilakukan sejak masa kesultanan. Misalnya pembangunan irigasi dan pembukaan

lahan persawahan yang dilakukan pada masa Sultan Ageng Tirtayasa.²⁹

Pertanian memang potensial dilaksanakan di daerah yang subur seperti di Banten. Namun kadangkala ada kondisi-kondisi yang tidak mendukung para petani dalam mengelola pertanian, seperti adanya serangan hama maupun faktor alam seperti musim kemarau ataupun banjir sehingga mengancam kelangsungan hidup pertanian. Sebagai masyarakat yang religius, para petani di Banten dalam menghadapi tantangan dan ancaman pertanian salah satunya melalui pendekatan religi. Fungsi religi mampu mengurangi kegelisahan yang dihadapi petani sehingga mereka mendapat ketenangan dalam menghadapi hal-hal di luar jangkauan pikirannya, seperti kematian, bencana, hama, penyakit dan lain-lain.

Adanya kekuatan di luar jangkauan manusia yang menentukan keberhasilan dan kegagalan dalam pertanian menyebabkan para petani melakukan berbagai upaya yang berorientasi pada terwujudnya keberhasilan dalam pertanian mereka. Salah satu pendekatan yang digunakan oleh para petani dalam menjadikan pertanian mereka berhasil adalah dengan cara melalui pendekatan keagamaan. Pendekatan religi dalam pengelolaan pertanian bisa berupa pembacaan mantra-mantra, jampe-jampe, dan penghitungan hari baik dalam bercocok tanam dan memanen tanaman. Menurut Rukesi dan Sunoto, dalam mantra bercocok tanam terdapat

²⁹ Claude Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII* (Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, 2008),p.157-169.

nilai budaya yang terlihat melalui empat pola hubungan manusia, yakni nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, Tuhan, alam, dan manusia lain. Dari empat nilai budaya tersebut yang paling dominan ditemukan adalah nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan karena mantra adalah bentuk sastra lisan yang cenderung berisi permohonan kepada Tuhan.³⁰

Jadi, religi dianggap dapat memenuhi kebutuhan duniawi manusia untuk terhindar dari penderitaan akibat kekuatan-kekuatan jahat yang dapat menguasai manusia. Berkaitan dengan asal usul keberadaan religi sebagai manifestasi ketidakberdayaan manusia di dunia menurut ahli dibagi menjadi tiga kelompok:³¹

Pertama, keyakinan religi, yang berupa keyakinan manusia akan adanya kekuatan gaib dan hal-hal yang luar biasa dan menjadi sebab timbulnya gejala-gejala yang tidak dapat dilakukan manusia biasa. Teori ini dianut oleh A. Lang, R.R. Marett, dan A.C. Kruyt.

Kedua, sikap manusia terhadap hal-hal yang gaib. Teori ini dianut oleh R. Otto, semua system religi kepercayaan dan agama di dunia berpusat kepada suatu konsep tentang hal

³⁰ “Nilai Budaya dalam Mantra Brcocok Tanam Padi di Desa Ronggo Kecamatan Jaken Kabuoaten Pati Jawa Tengah Kajian Fungsi Sastra” dalam *BASINDO Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, Vol.I No.1-April 2017.

³¹ Bagyo Prasetyo, dkk, *Religi Pada Masyarakat Pra Sejarah di Indonesia*, (Jakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi, 2004). h. 4-7.

yang gaib (*mysterium*) yang dianggap maha dahsyat (*tremendum*) dan kramat (*sacre*) oleh manusia.

Ketiga, berorientasi pada upacara religi. Teori ini dianut oleh W. Robertson Smith, Preutz, R, Herz dan Van Gennep. Smith berpendapat bahwa motivasi masyarakat tidak semata-mata berbakti kepada Tuhannya, atau untuk mendapatkan kepuasan keagamaan secara pribadi, tetapi juga dianggap sebagai kewajiban sosial. Oleh sebab itu upacara sesaji memiliki fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Preutz berpendapat bahwa pusat dari tiap sistem religi dan kepercayaan di dunia adalah ritus dan upacara. Melalui kekuatan-kekuatan yang dianggapnya berperan dalam tindakan-tindakan gaib itu, sehingga dapat terpenuhi kebutuhan hidup yang baik bersifat material dan spiritual.

Adanya unsur religi dalam budaya pertanian tercatat dalam naskah lama yang tersebar dan tersimpan pada masyarakat Banten. Dengan studi terhadap naskah lama dapat diketahui bagaimana budaya masyarakat Banten terutama terkait pertanian di masa lampau dan nilai-nilai yang bisa dimanfaatkan di masa sekarang. Salah satu naskah lama yang di dalamnya bertutur tentang pertanian adalah naskah *Kayfiyat Tatanen*. Dalam naskah ini terdapat teks yang menerangkan tata cara menanam padi dan penentuan hari baik terkait waktu menanam dan memanen padi. Selain itu dalam naskah ini juga menunjukkan nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan yang mendominasi dalam budaya pertanian masyarakat Banten. Di setiap tahapan pertanian dari mulai menanam sampai memanen hingga menyimpan

padi di lumbung terdapat ritual doa-doa yang menunjukkan ketundukkan yang tinggi para petani terhadap Tuhan penguasa alam semesta. Tentunya ini selaras dengan nilai Islam yang memerintahkan manusia untuk selalu mengawali doa di setiap aktivitas yang dilakukannya. Para petani meyakini adanya campur tangan Tuhan dalam kehidupan pertanian mereka sehingga selalu mengiriminya dengan aktivitas doa.

Untuk mengetahui kandungan naskah *Kayfiyat Tatanen* perlu dibahas aspek kodikologi (berkaitan dengan fisik naskah, seperti bahan atau alas tulisnya, tintanya, umur naskah, penyusun atau penyalin, ukuran naskah dan lain-lain) dan aspek tekstologi (telaah berkaitan dengan isi dan bentuk teks).³² Selain itu digunakan pula pendekatan ilmu budaya dan sejarah untuk menunjang penggalian data-data yang masih berkesinambungan dengan naskah tersebut. Oleh karena itu kajian ini berupaya menjelaskan budaya pertanian yang terdapat dalam naskah *Kayfiyat Tatanen* dengan menginventarisasi naskah *Kayfiyat Tatanen*; mendeskripsikan naskah *Kayfiyat Tatanen* yang ditemukan dari sisi kodikologi (jenis kertas, jenis tulisan, tinta, cap kertas, jumlah halaman, jumlah baris tiap halaman, nama penyalin/pengarang, nama pemilik dan lain-lain); melakukan penyuntingan terhadap naskah *Kayfiyat Tatanen*; melakukan kontekstualisasi, yakni mengkaji dan menganalisis isi teks

³² Baroroh Baried et.al, *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta : Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi Fakultas Sastra UGM, 1994), p.5-7.

naskah *Kayfiyat Tatanen* ditinjau dari berbagai sisi sehingga menghasilkan sebuah pembahasan yang kritis, analitis, dan kontekstual berkaitan dengan topik yang ditemukan dalam teks, sehingga dapat diketahui fungsi teks tersebut pada masyarakat sekarang ini.

BAB II

BUDAYA PERTANIAN MASYARAKAT BANTEN

A. Pertanian dalam Sejarah Kebudayaan Manusia

Dalam sejarahnya, umat manusia mengalami perkembangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada awalnya untuk bisa bertahan hidup manusia melakukan kegiatan mengumpulkan makanan dengan cara mencari buah sayur, akar, ubi, memburu dan menangkap ikan. Ketika manusia sudah mulai mengenal bagaimana cara menjinakan liar dan bercocok tanam mulailah manusia menerapkan pertanian dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Menurut Sanderson, penerapan pertanian awalnya terjadi di Timur Tengah kemudian menyebar ke Eropa. Tanaman terpenting yang dikembangkan adalah gandum dan gerst, sedangkan hewan yang banyak dipelihara adalah biri-biri dan kambing.¹

Pada mulanya di masa berburu dan mengumpulkan makanan kaum laki-laki dengan kekuatan ototnya yang lebih unggul daripada kaum perempuan bertugas menangkap binatang atau ikan, sedangkan kaum perempuan mengumpulkan makanan berupa tumbuh-tumbuhan dan

¹ J.Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (eds.) *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan Edisi Ketiga* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010), p.292.

buah-buahan yang tidak seberat pekerjaan berburu dan menangkap binatang. Dari kegiatan ini diduga kaum perempuanlah yang memprakasai munculnya pertanian sebagai upaya mempermudah dalam menyediakan makanan bagi keluarganya.²

Dalam arti sempit pertanian merupakan kegiatan bercocok tanam. Tetapi pertanian tidak sekedar bercocok tanam, melainkan juga perikanan, peternakan, perkebunan, kehutanan, pengolahan hasil bumi dan pemasaran hasil pertanian. Dalam sejarah umat manusia, pertanian berperan penting dalam perkembangan peradaban manusia. Hal ini dikarenakan pertanian merupakan kegiatan reproduksi atau budidaya makanan atau binatang yang pada mulanya dikumpulkan atau melalui perburuan. Melalui pertanian manusia mulai hidup menetap dan mampu memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mulai berusaha mengembangkan teknologi baru yang meningkatkan peradabannya.³

Di saat manusia mulai melakukan aktivitas pertanian inilah diciptakan alat-alat yang dapat membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada saat itu mulailah manusia mengolah kayu menjadi rumah, melebur bijih besi dan membuat peralatan dari logam, mengolah tanah menjadi gerabah, perhiasan dan lain sebagainya. Pada masa perundagian ini gerabah menjadi alat yang sangat penting

² *Ibid.*,p.291; Edi Kusmiadi, Pengertian Sejarah dan Perkembangan Pertanian, Modul 1,p. 3

³, *Ibid.*,

dan fungsinya tidak mudah digantikan oleh alat-alat yang terbuat dari logam.⁴ Bahkan melalui gerabah dapat diketahui adanya pembagian kerja berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Menurut catatan Van Heekeren dan R.P. Soejono, pembuatan gerabah di Soppeng Sulawesi Selatan, dilakukan secara turun-temurun oleh kaum perempuan. Kaum laki-laki hanya membantu menyiapkan tanah liat untuk bahan gerabah. Mulai dari membentuk hingga pembakaran dilakukan oleh kaum perempuan. Beberapa larangan masih berlaku ketika pembakaran antara lain berbicara dengan para perempuan pada saat itu adalah tabu. Pelanggaran terhadap larangan itu akan mengakibatkan malapetaka, berupa pecahnya gerabah-gerabah yang sedang dibakar. Dari sumber tersebut menunjukkan peranan kaum perempuan sangat besar dalam pembuatan gerabah.⁵

Sejarah perkembangan pertanian dimulai dari tumbuhnya desa karena sejumlah manusia (beserta keluarganya) memilih untuk bermukim dan memperoleh mata pencaharian hidup di wilayah tertentu. Pada kelompok manusia yang hidup nomaden, pada akhirnya juga akan memilih wilayah yang permanen untuk hidup menetap secara turun-temurun. Hal ini wajar karena sebagai makhluk sosial manusia yang butuh untuk berinteraksi dengan manusia lain

⁴ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka, 1993), p.267.

⁵ *Ibid.*, p.300.

cenderung ingin menetap secara kolektif untuk lebih mempermudah dalam menjalani kehidupannya.⁶

Warga desa senantiasa mengadakan interaksi dengan sesamanya yang dipandu oleh system nilai/norma atau dengan istilah yang lebih umum disebut budaya yang berarti sebagai cara hidup dari suatu masyarakat atau disebut pola-pola kelakuan.⁷ Pola-pola kelakuan ini dalam kehidupan desa sering disebutkan dengan istilah budaya atau adat istiadat. Menurut Kluckhohn dan Koentjaraningrat, semua pola-pola kelakuan di dalam kebudayaan umat manusia pada dasarnya terkait dengan hakikat hidup manusia, karya manusia, kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, kedudukan manusia dengan alam sekitarnya, dan hubungan manusia dengan sesama manusia.⁸

Oleh karena itu ciri-ciri dasar kebudayaan petani yang hidup di pedesaan adalah: mampu memenuhi kehidupan sendiri, khususnya dalam memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan; menetap dalam wilayah tertentu; memiliki struktur otoritas kekuasaan tersendiri; memiliki system nilai; mempunyai kesadaran kolektif sebagai suatu group inklusif.

Petani adalah orang yang bercocok tanam untuk memenuhi sebagian kebutuhan adi bidang pertanian. Berdasarkan bidang usahanya petani di Indonesia dapat

⁶ Endriatmo Soetarto dan Martua Sihalolo, *Desa dan Kebudayaan Petani*, Modul 1, p.4.

⁷ *Ibid*,p.5.

⁸ *Ibid*.

dikelompokkan menjadi tiga, yaitu : petani pemilik yang mengusahakan sendiri tanahnya, petani penggarap yang mengusahakan tanah orang lain dengan bagi hasil, dan buruh tani yang menyewakan tenaganya di bidang pertanian.⁹

Pada abad ke-15 dan 16 Indonesia yang pada saat itu dikenal dengan nama Netherlands Indie menjadi pusat produksi bahan-bahan mentah pertanian yang penting. Kondisi ini mendorong bangsa-bangsa Eropa seperti Portugis, Belanda, Inggris dan bangsa Eropa Barat lainnya datang ke Indonesia untuk memperoleh rempah-rempah. Namun kekayaan alam ini menyebabkan bangsa Eropa ingin menguasai Indonesia. Belanda dengan jalan kekerasan menghadapi kerajaan-kerajaan Indonesia dan berhasil menguasai kepulauan Nusantara. Ketika itu sebagian besar modal asing yang ditanam di Indonesia adalah pada bidang pertanian.¹⁰

Lantas saat ini apakah Indonesia masih relevan disebut sebagai Negara agraris? Menurut Kepala Badan Pusat Statistik (BPS), Suhariyanto, Produk Domestik Bruto (PDB) tertinggi di Indonesia berasal dari sektor industri, bukan pertanian. Sektor industri menyumbang pertumbuhan ekonomi hingga 19,66 persen, sementara sektor pertanian menyumbang 'hanya' 13,53 persen di urutan kedua. Tak sedikit petani yang

⁹ Nora Susilawati, *Sosiologi Pedesaan* (Padang : Universitas Negeri Padang, 2012), p,27

¹⁰ Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian* (Jakarta : LP3ES, 1989), p.12

beralih profesi lain saat ini dan semakin sedikit anak-anak muda yang tertarik untuk menggeluti pertanian.¹¹

B. Religi dalam Budaya Pertanian di Banten

Sejak zaman berburu dan meramu manusia sudah mengenal adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia. Sikap manusia terhadap spiritual ini terpancar dalam lukisan-lukisan dinding-dinding karang dan gua yang menggambarkan kepercayaan terhadap dewa-dewa, magis, nilai-nilai estetika dan upacara-upacara yang terkait dengan pemujaan nenek moyang, upacara kesuburan, upacara meminta hujan, dan mungkin untuk keperluan ilmu dukun.¹²

Sebagai masyarakat religious, masyarakat Banten telah menjadikan Islam tidak hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai norma dalam perilaku budaya mereka. Salah satunya adalah dalam pertanian. Dalam pengelolaan pertanian masyarakat di wilayah provinsi Banten masih meneruskan tradisi pertanian berupa upacara-upacara di sawah yang bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur dan tolak bala. Sebagian masih melestarikan praktek tradisi pra-Islam, sebagian lagi menggantinya dengan norma Islam.

Dalam budaya pertanian di Banten ada kepercayaan tentang Dewi Sri atau Nyi Pohaci yang dipercaya oleh masyarakat Sunda sebagai Dewi kesuburan. Ritual pertanian

¹¹ Nena Zakiah , *Sejarah Pertanian di Indonesia* <https://www.idntimes.com/> diakses 20 September 2020.

¹² Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional*,... p.159.

dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur atas panen yang melimpah dan beberapa tradisi tetap dilaksanakan karena adanya kekhawatiran gagalnya panen jika tidak melaksanakan tradisi lelutur.

Namun di daerah desa Pasirlimus, kecamatan Pamarayan Kabupaten Serang memiliki kepercayaan yang berbeda mengenai asal usul padi. Mereka percaya bahwa asal usul padi berasal dari airmata Nabi Muhammad saw. Ketika mereka melakukan ritual pertanian yang disebut dengan Pipit Pare, bacaan yang diucapkan adalah dua kalimat shahadat, salawat Nabi dan doa berbahasa Jawa (*jangjawokan*).

Dalam beberapa kegiatan ritual pertanian Maca Syekh Abdul Qadir juga kadang dilakukan oleh masyarakat. Sebagaimana yang dilakukan masyarakat desa Teras Bendung ketika melaksanakan ritual sedekah bumi. Mereka percaya air yang dibacakan Maca Syekh dapat menyuburkan tanaman padi di sawah mereka.

Adanya praktek ritual pertanian tercatat pula dalam naskah lama yang ada di Banten. Meskipun teks tentang ritual pertanian bercampur dengan tteks lain seperti tentang pengasihian dan cerita sejarah kerajaan atau kesultanan, namun hal ini menunjukkan bahwa orang-orang dahulu berupaya mewariskan budaya pertanian kepada generasi penerusnya melalui naskah.

Beberapa ritual pertanian (*religio agraris*) masih kerap dilaksanakan oleh masyarakat di Banten, meskipun adakalanya mengalami perubahan. Beberapa ritual yang masih lestari antara lain :

1. Pipit Pare

Pipit pare adalah ritual pertanian yang dilaksanakan menjelang panen oleh pemilik sawah. Peralatan yang digunakan antara lain etem, kemenyan, daun sulangkar, kain kafan yang digunakan untuk melindungi kepala dari sinar matahari dalam pelaksanaan ritual, serabut kelapa, pelepah kelapa yang masih muda, dan korek api yang digunakan untuk membakar serabut kelapa, pelepah kelapa, kemenyan dan daun sulangkar.

Dalam pelaksanaannya etem digunakan untuk memetik padi, serabut dijadikan sebagai alat penerang menuju tempat pipit pare, kain kafan digunakan sebagai pelindung kepala orang yang hendak memipit pare. Prosesi pipit pare diawali dengan membakar kemenyan di sawah yang hendak dipanen. Kemudian kemenyan tersebut diletakan di sudut barat yang dilanjutkan dengan memutari sawah sebanyak tiga kali dimulai dari tempat kemenyan diletakkan sesuai dengan arah jarum jam disertai dengan bacaan dan salawat Ibrahimiyah (salawat yang terdapat di *attahiyat* akhir). Hal ini dilakukan karena masyarakat mempercayai bahwa asal usul padi adalah air mata kanjeng Nabi Muhammad saw. Kemudian dilanjutkan dengan memotong padi yang berjumlah tujuh tangkai. Setelah itu barulah padi boleh dipanen dengan arit.

Ritual ini biasanya dilakukan oleh laki-laki pemilik padi Namun di masa sekarang siapa saja yang memiliki pemahaman tentang pipit pare bisa melaksanakan ritual pipit pare meskipun bukan pemilik sawah, dengan perjanjian

biasanya adalah bagi hasil perlima karung padi diberi upah satu karung padi.

2. Angklung Gubrag

Angklung gubrag pada zaman dahulu adalah ritual yang dilakukan pada saat penanaman padi dengan tujuan agar hasil panen melimpah. Peralatan angklung gubrag memiliki ukuran yang lebih besar daripada angklung pada umumnya. Angklung gubrag dibuat dari bambu hitam yang dapat menghasilkan suara lebih nyaring daripada jenis bambu yang lain. Berbeda dengan angklung pada umumnya, angklung gubrag tidak mempunyai tangga nada. Meskipun demikian angklung jenis ini terdiri dari 6 buah angklung dan 2 alat tabuh dogdog yang masing-masing diberi nama antara lain bibit, anak bibit, engklok 1, engklok 2, gonjing, panembal, dan 2 dogdog. Bagian atas angklung gubrag dihias dengan kembang wiru yang diikat membentuk pita dan akan bergoyang jika angklung dimainkan. Menurut kepercayaan kembang wiru dan air yang berasal dari angklung gubrag dapat menjadi obat dan penyubur tanaman.

Fungsi angklung gubrag pada mulanya sebagai alat musik pengiring dalam upacara maupun ritual yang dilakukan oleh orang Sunda yang ada di desa Kemuning. Ritual ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur dan penghormatan kepada Dewi Sri atau penjaga sawah. Alat angklung gubrag ini sebagai penanda musim menanam dan memanen padi bagi masyarakat Tangerang dahulu kala. Angklung menjadi

iringan untuk menyambut berkah Tuhan atas limpahan rizkinya.

Dahulu bagi masyarakat desa Kemuning, hal-hal yang berkaitan dengan pertanian dianggap sebagai sesuatu yang sakral. Karena itu setiap hendak menanam dan memanen padi masyarakat harus melakukan ritual pertanian, salah satunya adalah angklung gubrag. Kesenian angklung gubrag menjadi sarana untuk memanggil hujan. Masyarakat desa Kemuning percaya angklung gubrag dapat mendatangkan hujan dan keberkahan rezeki.

Namun saat ini fungsi angklung gubrag mulai bergeser, tidak hanya sebagai ritual pertanian, melainkan juga menjadi kesenian yang dipertunjukkan ketika acara pernikahan, khitanan, selamatan, dan lain-lainnya yang lebih bersifat hiburan.

3. Sedekah Bumi

Tradisi sedekah bumi banyak dilakukan oleh petani di berbagai daerah di Indonesia termasuk di propinsi Banten. Ritual sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat Banten berbagai macam bentuknya, tergantung daerahnya. Di Serpong Tangerang Selatan, sedekah bumi dilakukan setelah panen padi. Ritual ini dilakukan biasanya setelah panen padi yang merupakan ungkapan rasa syukur petani kepada Tuhan atas karunia panen yang telah diberikan kepada mereka. Upacara tersebut biasanya dalam bentuk syukuran atau yang biasa disebut masyarakat setempat seserahan hasil panen petani kepada alam.

Dalam ritual sedekah bumi ada beberapa perlengkapan yang harus dipenuhi antara lain

- a. Ikan hidup (ikan lele, mujair, emas, dan lain-lain). Ikan tersebut wajib dibawa oleh kepala desa. Ikan-ikan itu kemudian dilepas di sendang. Ikan dianggap mampu memberikan banyak manfaat dan berkah bagi warga.
- b. Daging ayam juga wajib dibawa oleh kepala desa. Daging ayam akan dimakan bersama-sama saat acara selamatan. Makan bersama merupakan ungkapan rasa syukur warga atas hasil panen selama setahun.
- c. Nasi putih dalam baskom. Bagi semua warga yang hadir dalam acara tersebut wajib membawa nasi untuk selamatan. Nasi putih merupakan makanan pokok dan padi merupakan salah satu panen yang paling melimpah.
- d. Sate daging (sapi dan kerbau). Sate merupakan makanan yang diutamakan oleh warga karena dianggap memberikan berkah.
- e. Tikar sebagai alas yang wajib dibawa digunakan untuk tempat sesaji yang telah dibawa kepala desa.

Perlengkapan tambahan yang tidak kalah pentingnya untuk dibawa saat acara berlangsung ialah jajan pasar, nasi ketan, dan makanan tradisional seperti bugis, nagasari, lempeng dan lain-lain.

Dalam ritual sedekah bumi warga desa Serpong menggelar acara selamatan di balai desa atau tempat yang sudah disepakati bersama dengan membawa tumpeng untuk didoakan oleh sepepuh desa. Setelah didoakan tumpeng

tersebut diserahkan kembali kepada warga untuk dimakan bersama-sama atau dibawa pulang. Biasanya tumpeng yang dimakan tidak dihabiskan, sisanya diletakkan di sudut-sudut petak sawahnya masing-masing sebagai wujud syukur dan agar terhindar dari mara bahaya.

4. Suguhan padi

Suguhan padi merupakan ritual pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Sukaratu Desa Nanggala Kecamatan Cikesusik Kabupaten Pandeglang. Ritual ini adalah menyiapkan sesuatu berupa syarat-syarat dalam menanam padi dan sesudah panen padi. Ritual ini bertujuan untuk menjaga kestabilan padi dan alam agar padi bisa tumbuh subur dan memiliki hasil yang melimpah. Bahan-bahan yang dipersiapkan dalam ritual suguhan padi antara lain tamiang (sejenis bambu), sulangkar (sejenis tanaman), kemenyan, sabut kelapa, panglai (sejenis tanaman palawija yang bisa digunakan sebagai obat tradisional), pacing (sejenis kapas yang diikat oleh benang putih) dan kayu atau ranting yang disusun membentuk persegi empat.

Dari semua perlengkapan itu tujuannya adalah sebagai sarana untuk meminta izin kepada makhluk hidup selain manusia. Ritual suguhan merupakan bentuk hormat manusia terhadap makhluk yang lain agar terjaga keharmonisan sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan ketika melakukan kegiatan pertanian.

5. Pungpuhuan

Jika di Cikeusik ada ritual suguhan padi di Cibaliung juga terdapat ritual pungpuhunan yang bertujuan agar padi yang ditanam bisa menghasilkan padi yang bagus. Pungpuhunan sendiri berarti induk padi pada padi yang ditanam di sawah. Misalnya jika seorang petani hendak menanam padi maka padi itu harus ada pungpuhunannya, karena pungpuhunan berguna sebagai acuan dari padi yang ditanam lainnya.

Ritual pungpuhunan biasanya dilakukan sebelum penanaman padi dimulai. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu tanaman pacing, sabut kelapa, benang putih, bambu sumpit, kapas, kain kafan dan kemenyan. Kemudian dibacakan doa-doa oleh sesepuh di depan alat-alat yang sudah disediakan tadi. Sambil membakar kemenyan doa-doa dibacakan, yaitu surat al-Fatihah, hadorot, membaca salawat Nabi dan doa menanam padi.

Jika pembacaan doa sudah selesai maka benih padi ditanam dalam lingkaran segi empat yang sudah ada alat-alat seperti tanaman pacing, sabut kelapa, benang putih, bambu sumpit, kapas, kain kapan, dan kemenyan. Padi ini merupakan padi yang awal ditanam dan awal juga untuk dipanen. Setelah selesai, warga mengadakan makan bersama sebelum menanam padi di sawah.

6. Ngalaksa

Ritual ngalaksa yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak

adalah ritual membawa padi ke lumbung dan membuat laksa sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa atas hasil panen yang diperoleh warga. Kata laksa selain memiliki arti sebagai benda juga memiliki arti kiasan, sehingga menjadi kata laksana, yang berarti tercapai segala yang dicita-citakan. Kemudian disimbolkan dengan tindakan mengolah tepung beras menjadi semacam bahan makanan seperti mie putih panjang dan adonan-adonan kue lainnya. Dalam bahasa Sunda kata laksa ditambah awalan *nge* dan akhiran *na* dan *keun* sehingga terbentuk *ngalaksanakeun*. Dalam bahasa Indonesia kata ini memiliki arti melaksanakan, maksudnya adalah melaksanakan kewajiban untuk berterima kasih kepada Nyi Pohaci.

7. Memberi sesajen ke laut sebelum bertani

Di Desa Surya Bahari Kecamatan Pakuhaji Kabupaten Tangerang terdapat tradisi unik, yaitu ritual memberi sesajen ke laut sebelum bertani. Ritual ini menurut warga sebagai tolak bala dan rasa syukur atas rezeki yang telah dikaruniakan Tuhan kepada mereka. Sesajen yang diberikan ke laut biasanya berisikan hasil bumi seperti kelapa kuning, pisang, jagung, sayuran dan hasil bumi lainnya.

8. Rengkong

Rengkong merupakan ritual pertanian yang dilaksanakan setelah panen sebagai ungkapan kegembiraan dan rasa syukur kepada Tuhan oleh masyarakat kampung Citorek Desa Cibeber Kabupaten Lebak. Kampung Citorek

meskipun letaknya jauh dari perkotaan tetapi masyarakatnya lebih terbuka daripada masyarakat Baduy. Nama rengkong berasal dari nama alat yang dahulu digunakan untuk memanggul padi dari sawah untuk kemudian dipindahkan di *leuit kokolot* atau sesepuh kampung. Rengkong terbuat dari bambu jenis gembong yang banyak terdapat di Jawa Barat.

Ritual rengkong dilaksanakan pada pagi hari dengan rute dari sawah adat ke leuit adat yang berada di area timur, merupakan sebutan tanah atau lahan yang disakralkan. Pria dewasa membawa atau mengarak padi yang sudah dibentuk menjadi rengkong dan mulai menari menggoyangkan pundaknya untuk menciptakan gesekan antara tali ijuk dengan bambu yang sudah berlubang, lantas menciptakan bunyi serupa dengan bunyi unggas (angsa). Puluhan pria dewasa dengan seirama memainkan nada gesekan yang khas sehingga menimbulkan kemeriahan tersendiri di sepanjang jalan. Ketika telah tiba di kediaman sesepuh kampung Citorek padi dimasukan ke leuit (lumbung padi) milik sesepuh sebagai akhir dari ritual rengkong.

9. Gegenjreh

Di kampung Sengkol desa Pasar Keong kecamatan Cibadak kabupaten Lebak terdapat ritual pertanian yang disebut Gegenjreh atau kegiatan tumbuk padi yang wajib dilaksanakan setiap tahun. Selain sebagai bentuk rasa syukur kepada sang Maha Kuasa atas hasil panen yang berlimpah ruah, ritual gegenjreh juga dilakukan sebagai upaya dijauhkan dari hama atau mara bahaya.

Ritual gegenjreh berasal dari tradisi gegenjreh, yaitu kegiatan menumbuk padi hasil panen yang sudah dirontokkan dengan cara menumbuk dengan menggunakan lesung, suara alu (kayu penumbuk) dengan lesung sehingga saat ditumbuk menghasilkan suara khas gerakan dan bunyi tumbukkan inilah yang menjadi asal usul tradisi gegenjreh.

Masyarakat kampung Sengkol percaya kalau tanaman padi ada penunggunya, yaitu seorang perempuan yang umum dikenal dengan sebutan Dewi Sri atau Sangiaseri. Dari adanya kepercayaan ini masyarakat kampung Sengkol memperlakukan secara khusus tanaman padi disamping padi sendiri merupakan makanan pokok sumber kehidupan. Oleh karena itu mereka kerap mengadakan ritual pada saat mulai bercocok tanam dan setelah panen.

Perlengkapan yang diperlukan dalam ritual Gegenjreh antara lain lesung yang bentuknya mirip perahu berbentuk persegi panjang yang memiliki 3 lubang. Masing-masing lubang memiliki fungsi tersendiri, lubang pertama sebagai tempat untuk memisahkan padi dari jeraminya, lubang yang kedua sebagai tempat untuk memisahkan bulir padi dari kulitnya dan yang ketiga adalah tempat padi yang sudah menjadi beras atau tempat pembersihan. Panjang lesung berukuran kurang lebih 1,5 meter dan maksimal 3 meter, dengan lebar 50 cm. Kayu yang dipakai untuk ritual ini tidak sembarang kayu, harus kayu yang menghasilkan suara yang bagus untuk didengar seperti kayu jati. Peralatan kedua yang harus dipenuhi adalah alu sebanyak 12. Selanjutnya yang diperlukan dalam ritual ini adalah baju kebaya yang dipakai

oleh penabuh lesung. Tidak ketinggalan makanan serba tujuh rupa mulai dari kopi kelapa dan sebagainya.

Ritual gegenjreh dipimpin oleh sesepuh kampung yang memulai memanen padi secara khusus dengan membaca basmalah. Setelah sesepuh membacakan doa, warga kemudian memanen padi. Padi yang sudah terkumpul lalu diikat dan dibawa ke tempat ritual dengan cara dipikul. Di tempat pelaksanaan ritual itu padi yang sudah diikat itu dimasukkan ke dalam lesung dan ditumbuk tiga kali tidak boleh lebih tidak boleh kurang.

10. Bubur tandur dan kupat panen

Tradisi bubur tandur dan kupat panen di Cilegon merupakan tradisi selamatan yang dipraktikkan oleh masyarakat Martapura Cilegon dengan cara membagikannya ke saudara pada saat menanam padi dan setelah panen padi. Mereka meyakini tradisi ini dapat mendatangkan keberkahan bagi mereka. Bubur yang disajikan pada ritual ini adalah bubur putih dengan santan merah yang terbuat dari gula aren. Filosofi dari keduanya ialah sebagai keseimbangan, seperti adanya siang dan malam, kadang senang kadang susah. Bubur berwarna putih adalah symbol kekuatan atau symbol ayah, sedangkan santan yang berwarna merah adalah symbol darah saat melahirkan atau symbol ibu. Jadi tradisi ini mengingatkan manusia akan kelahiran yang dikehendaki oleh Tuhan.

Adapun ritual kupat panen merupakan selamatan hasil panen sebagai rasa syukur atas nikmat Tuhan berupa hasil

panen yang berlimpah. Dalam kegiatan ini dibagikan makanan kepada warga sekitar. Tujuan ritual ini adalah agar ke depan hasil panennya akan lebih baik.

11. Kabuli

Kabuli adalah ritual pertanian yang dilaksanakan setelah panen oleh masyarakat Desa Kaduengang Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang. Ritual ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang telah diberikan oleh Allah SWT. Ritual kabuli dilakukan dengan doa bersama yang dipimpin oleh seorang ustad. Doa yang dibaca dalam ritual kabuli antara lain QS.al-Fatihah, al-Ikhlash, al-Nas, Yasin dan terakhir doa rasa syukur. Kadangkala dalam acara kabuli dibarengi juga dengan khataman al-Quran, khataman Kitab dan lainnya.

Setelah selesai berdoa diadakan makan bersama. Makanan yang disajikan diletakkan di atas daun pisang yang digelar memanjang. Makanan yang disajikan antara lain nasi kabuli (nasi yang memasaknya dicampur dengan ayam atau daging kambing dengan tambahan kunyit dan santan) dan sayuran seperti ketimun, kemangi dan lainnya.

12. Nganyari Pari

Nganyari Pari adalah ritual yang dilakukan oleh warga desa Nambo Ilir kecamatan Kibin Kabupaten Serang menjelang panen. Sebelum pemotongan padi dan menyantap hidangan selamatan, para petani berkumpul untuk menuju areal persawahan. Sesepuh kemudian memulai ritual

nganyari pari dengan berdoa lalu dilanjutkan memotong sebagian padi sebagai tanda padi siap dipanen. Tetapi sebelum sesepuh memotong padi petani sudah menyiapkan peralatan yang dipakai untuk ritual, seperti kendi yang berisi air, ani-ani, serta kain untuk membungkus hasil padi yang sudah dipetik sesepuh.

Setelah pemotongan padi selesai, dilakukanlah riungan di masjid. Riungan tersebut dipimpin oleh ustadz yang membacakan doa. Selesai pembacaan doa petani membagikan hidangan berupa tumpeng yang sudah disiapkan kepada warga sekitar. Makanan yang disajikan yaitu nasi kuning atau tumpeng dan ayam kampung. Ayam kampung bisa juga diganti dengan ikan asin. Jika panennya beras ketan maka yang dihidangkan bukan nasi tumpeng melainkan ketan yang ditaburi parutan kelapa goreng atau disebut serundeng.

13. Memace Latar

Memace Latar merupakan ritual yang diadakan setiap tahun saat panen padi yang dilakukan oleh masyarakat kampung Kubang Laban desa Lambang Sari kecamatan Bojonegara kabupaten Serang. Dalam ritual ini disiapkan makanan antara lain tumpeng nasi putih, lauk pauk dan kue-kue. Makanan yang harus ada dalam ritual ini adalah nasi dengan lauk urab dicampur ikan gesek, dan kuenya yaitu bobotok, lambing sari, jongkong.

Setelah semua perlengkapan disiapkan ritual mamace latar dilaksanakan di halaman yang luas atau lapangan di waktu sore sehabis ashar. Dalam ritual ini tumpeng yang

dikelilingi oleh lauk pauk dan kue-kue yang ditaruh di bakul nasi, selain itu dilengkapi pula dengan peralatan kinangan, seperti sirih, gambir, apu, rokok satu batang. Tumpeng tersebut kemudian didoakan yang dipimpin oleh seorang ustadz. Bacaan doa pada ritual ini adalah Memace Syekh Abdul Qadir Jaelani. Setelah selesai didoakan nasi tumpeng dibagikan kepada masyarakat untuk dimakan bersama-sama.

14. Ngebebotok dalam Petik Pari

Di kampung Tengkurak desa Wanakarta kecamatan Bojonegara kabupaten Serang terdapat tradisi petik pari yaitu selamatan dengan membuat makanan yang bernama ngebebotok. Tradisi ini dilakukan untuk mendapatkan hasil panen yang melimpah. Dalam ritual ini disiapkan berupa sesajian yang berisi kemenyan, kaca, sisir, pisang, bunga warna warni tujuh rupa, beras ketan, benang, kapas dan nasi tumpeng beserta lauk pauknya. Pada tahun 2000 nasi tumpeng dengan lauk pauknya dirubah dengan membuat ngebebotok. Semua perlengkapan ritual dibawa ke sawah yang hendak dipanen. Kemudian tokoh adat mulai membacakan doa di atas anyaman bambu yang disebut encek. Kemudian potongan padi yang telah dipotong dengan ani-ani dibawa ke rumah dan dibacakan doa oleh ustadz. Ritual ini merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah. Biasanya ritual ngebebotok diadakan ketika tanaman padi sudah berisi dengan harapan terhindar dari berbagai hal yang tidak diinginkan dan mendapatkan panen yang berlimpah.

C. Tradisi Pengelolaan Pertanian di Banten

Di tengah pusaran industrialisasi, pengelolaan pertanian secara tradisional masih bisa ditemukan di Banten. Beberapa adat dan tradisi pengelolaan yang masih lestari antara lain :

1. Peralatan utama dalam pertanian tradisional

Peralatan tradisional adalah seperangkat alat yang masih sederhana sifatnya, yang digunakan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun dan merupakan bagian dari system teknologi yang mereka miliki menurut konsepsi kebudayaannya. Peralatan yang digunakan untuk menunjang proses pertanian padi banyak macamnya, yaitu peralatan yang dipakai ketika proses penanaman, pemeliharaan tanaman, pemanenan, dan pengolahan hasil panen.

Beberapa peralatan tradisional yang masih dipakai oleh masyarakat di Banten antara lain peralatan yang terbuat dari logam seperti sabit, gobed, kored, pacul dan peso; peralatan yang terbuat dari bambu antara lain gebotan, boboko, nyiru dan gribig; peralatan yang terbuat dari kayu seperti garuk sisir, gasrok, garuk dan saung.

2. Bawon

Dalam budaya pertanian di Ujungjaya kecamatan Sumur kabupaten Pandeglang terdapat bawon, yaitu pemberian upah atau jasa yang dilakukan orang-orang yang membantu memanen padi di sawah yang bukan miliknya sendiri. Model pengupahan seperti ini sudah dilakukan sejak

zaman dahulu kala yang diturunkan secara terus menerus dari generasi ke generasi tanpa tersentuh oleh perubahan zaman.

Pelaksanaan system pengupahan bawon yang ada di masyarakat desa Ujungjaya kecamatan Sumur kabupaten Pandeglang dimulai dari setelah proses tandur. Setelah selesai tandur para buruh tani akan mendatangi kediaman si pemilik lahan untuk meminta beberapa petak sawah untuk mereka panen ketika musim panen tiba. Pekerjaan seperti ini oleh masyarakat desa Ujungjaya disebut dengan *derep*, yaitu seorang buruh tani mengurus sawah si pemilik lahan hingga musm panen tiba. Setelah itu para buruh tersebut memiliki tanggung jawab untuk membantu mengurus padi pemilik lahan. Tanggung jawab buruh tani tidak sebesar pemilik lahan di antaranya :

a. Tandur

Tandur atau yang dikenal dengan proses penanaman padi adalah salah satu tanggung jawab bagi buruh penggarap, walaupun terkadang tidak menjadi tanggung jawab pokok.

b. Ngoyos

Menyiangi tanaman oleh masyarakat desa Ujungjaya disebut ngoyos. Ngoyos adalah mencabuti rumput yang tumbuh di sekitar area padi. Proses ini wajib dilakukan oleh buruh tani karena selain merupakan tanggung jawab pokok, ngoyos ini jua dapat membantu padi tumbuh dengan baik tanpa terhambat oleh rumput liar yang tumbuh di sekitarnya.

Ngoyos dilakukan selama masa menunggu panen. Ngoyos bisa dilakukan hanya sekali jika rumput yang tumbuh tidak terlalu banyak. Jika rumput yang tumbuh terlalu banyak maka ngoyos dilakukan dua kali. Istilah ngoyos yang kedua kali ini disebut dengan istilah mulihan. Setelah proses mulihan selesai buruh tani hanya perlu menunggu hingga musim panen tiba.

c. Panen

Panen merupakan tahap dan tanggung jawab terakhir yang harus dilaksanakan oleh para buruh penggarap.

Berbeda dengan petani penggarap, tanggung jawab pemilik lahan yaitu :

- a. Persiapan biaya tanam
- b. Mempersiapkan lahan tanam
- c. Pembibitan atau nyebar benih, yaitu petani merendam padi selama 3-4 hari yang kemudian akan disebar pada lahan yang telah disediakan.
- d. Pencabutan bibit padi, proses ini lazim disebut oleh masyarakat dengan sebutan ngarabut, yaitu proses pengambilan bibit padi untuk ditanam pada lahan yang telah disiapkan.
- e. Tandır, proses menanam padi lahan yang telah disediakan.
- f. Pemupukan
- g. Pemberian hasil atau upah pada buruh penggarap
- h. Moe pare atau menjemur padi

- i. Ngunjal, yaitu padi yang telah kering dijemur kemudian dimasukkan ke dalam karung lalu dikarut dan diangkut dibawa pulang ke rumah.

Ketika musim panen tiba, petani penggarap tidak langsung melakukan pemanenan, tetapi menunggu pemberitahuan dari pemilik lahan. Ada beberapa tahapan dalam pemanenan, yaitu pertama *ngarit* atau memotong padi; tahap kedua *ngagebot* yaitu memisahkan bulir padi dari tangkainya; tahap ketiga *ngagelebeg*, yaitu memisahkan bulir padi dari tangkainya yang masih menyatu dengan padi setelah sebelumnya dipisahkan pada proses *ngagebot*; tahap keempat adalah pembagian bawon, media yang digunakan adalah bakul atau bisa menggunakan empat ember untuk pemilik lahan dan satu ember untuk buruh penggarap.

3. Liliuran

Liliuran merupakan tradisi gotong royong masyarakat desa Pabuaran kabupaten Serang dalam mengelola pertanian dari sejak tanam sampai panen. Liliuran menurut masyarakat desa Pabuaran adalah tutukeuran *pegawean lantaran sarang aya halangan pikeun ngalampahkeun pegaweanana* artinya saling bertukar pekerjaan karena seseorang berhalangan untuk mengerjakan pekerjaan tersebut. Dalam pengertian setempat liliuran lebih mengarah pada arisan tenaga untuk menyelesaikan suatu kegiatan atau pekerjaan. Tradisi liliuran masih bertahan di desa Pabuaran, hal ini dikarenakan pelaksanaan liliuran dapat membantu petani dalam efisiensi waktu pengelolaan pertanian.

Namun seiring berubahnya zaman tradisi liliuran mulai ditinggalkan dan sebagian orang sudah mulai beralih ke system upah, karena dianggap lebih menguntungkan bagi orang-orang yang memiliki waktu luang sedikit. Selain itu kemajuan teknologi dan perubahan orientasi hidup yang menyebabkan petani berubah profesi menyebabkan tradisi liliuran mulai ditinggalkan kecuali oleh para petani tua.

4. Merendam padi dengan rempah-rempah

Di desa Sukamanah kabupaten Pandeglang memiliki tradisi unik dalam merendam benih padi sebelum disebar di sawah. Biasanya petani di desa Sukamanah mencuci terlebih dahulu padi dengan menggunakan air sumur, kemudian benih padi direndam dengan air yang dicampur dengan rempah-rempah berupa kencur, puring, masoyi (sejenis kayu tertentu), ketapang, tanaman rambat, dan bahan ramuan lainnya. Proses perendaman benih ini tidak lama. Ketika ramuan rempah itu dianggap sudah meresap pada kulit benih, benih padi bisa langsung diangkat. Menurut Sakhmad seorang petani dai desa Sukamanah ramuan rempah-rempah yang dicampurkan ketika merendam benih padi berfungsi sebagai pestisida alami yang bermanfaat untuk melindungi benih dari jamur atau penyakit lainnya, sehingga saat benih padinya mulai tumbuh terhindar dari penyakit.

5. Belalek

Belalek merupakan tradisi dalam pertanian yang dilakukan oleh masyarakat kampung Kadeper desa Pamanuk

Kecamatan Carenang kabupaten Serang, yaitu berupa gotong royong membantu petani dengan tujuan meringankan petani yang memiliki sawah tersebut. Dengan tradisi belalek dalam mengelola pertanian maka pekerjaan akan menjadi cepat diselesaikan sehingga sebagian masyarakat masih melestarikan tradisi ini.

Dalam pembagian kerja belalek ini warga berbondong-bondong pergi ke sawah untuk membantu sesama petani dengan membawa peralatan yang mereka miliki. Warga yang mengikuti belalek ini berjumlah 10 sampai 15 orang. Para petani biasanya membantu dalam membajak sawah, menanam padi dan memanen padi. Kegiatan belalek ini dilakukan pada siang hari sampai sore hari sesuai jarak yang mereka tempuh dari rumah ke sawah. Kegiatan ini tetap dilakukan meski cuaca sedang tidak cerah atau hujan. Kecuali pada saat cuaca ekstrim yang tidak memungkinkan bagi warga untuk melakukan aktifitas pertanian.

Dalam kegiatan belalek ini pemilik sawah biasanya mengantarkan makanan ke para petani yang sedang bekerja di sawah. Makanan yang disediakan oleh pemilik sawah biasanya kue tradisional dan minuman.

Namun tradisi tersebut kini sudah mulai jarang ditemukan. Jika dilakukan biasanya hanya melibatkan anggota keluarga dan tetangga dekat saja. Perkembangan teknologi dan semakin tingginya kebutuhan ekonomi membuat masyarakat lebih mengedepankan nilai material daripada nilai kebersamaan dan gotong royong.

6. Membajak sawah dengan kerbau

Kegiatan membajak sawah mengalami banyak perubahan dari waktu ke waktu. Dahulu membajak sawah hanya menggunakan kayu, batu dan benda lain yang lebih keras dari permukaan tanah. Selanjutnya dikenal logam sebagai alat menggali dan menggemburkan tanah, misalnya cangkul dan bajak. Kemudian berkembang lagi dengan memanfaatkan hewan sebagai alat menarik bajak tersebut. Hewan-hewan penarik bajak biasanya berkaki empat seperti sapi atau kerbau. Dipilihnya hewan tersebut karena memiliki tenaga yang besar dan termasuk hewan jinak. Kini semua proses membajak sudah mulai maju sehingga kecepatan dan ketepatan proses membajak sawah ini lebih memudahkan dalam pengelolaan pertanian.

Meskipun kemajuan teknologi sudah memunculkan traktor sebagai alat untuk membajak sawah. Namun membajak sawah dengan kerbau masih dilakukan oleh sebagian petani desa Bangkuyung Kecamatan Cikedal Kabupaten Pandeglang. Penggunaan kerbau dalam membajak sawah terus lestari karena memberikan kesempatan kepada para petani untuk berinteraksi dengan sesama lebih intensif ketika melakukan proses pembajakan sawah. Penggunaan kerbau yang tidak membutuhkan bahan bakar menyebabkan udara jadi bersih. Biaya perawatan kerbau jauh lebih rendah daripada traktor. Nilai jual kerbau semakin hari semakin tinggi sehingga ia bukan sekedar alat bajak yang semakin lama semakin menurun nilai ekonominya. Selain itu yang lebih penting lagi menggunakan kerbau jauh lebih efektif untuk

membajak sawah di tanah pertanian dengan system terasering dan berawa.

7. Ngagebot

Ngagebot adalah tradisi masyarakat dalam memanen padi dengan peralatan tradisonal. Dalam memanen padi masyarakat kampung Talun Kidul desa Bengkuyung kecamatan Cikedal kabupaten Pandeglang biasanya melakukan ngagebot, yaitu suatu proses pemisahan bulir padi dari tangkainya dengan cara memukul-mukulkan satu ikat batang padi ke kotak yang terbuat dari kayu hingga bulir padi terpisah dari pohonnya. Kotak kayu itu biasanya seluas 2 meter persegi. Jika sudah terisi penuh oleh bulir padi maka padi akan dimasukkan dalam karung.

8. Leuit

Leuit dalam kosa kata bahasa Sunda artinya lumbung padi, yaitu sebuah bangunan yang letaknya terpisah dari *imah gede*/rumah induk tempat berkumpulnya keluarga atau handai taulan. Leuit atau lumbung biasanya terletak di bagian samping atau belakang rumah dan bentuknya pun lebih kecil daripada rumah, karena hanya difungsikan untuk menyimpan padi atau hasil panen masyarakat petani.

Pada zaman dahulu setiap keluarga memiliki leuit. Semakin tinggi tingkat social seseorang, maka semakin banyak leuit yang dimilikinya. Kemudian leuit dipercaya sebagai symbol kemakmuran warga adat di tengah masyarakat di Banten.

Pada mulanya leuit hanya berfungsi untuk menghindari kesulitan kesediaan pangan di saat paceklik, yakni masa sejak mulai tanam sampai dengan panen kembali atau ketika datang musibah berupa serangan hama penyakit maupun bencana alam. Lambat laun fungsi lumbung padi pun mulai berkembang. Lumbung padi bukan hanya berfungsi sebagai penyimpanan tetapi juga sebagai bank gabah atau padi.

Sebagai masyarakat yang masih mempertahankan tradisi leuit, setiap keluarga suku Baduy memiliki satu atau lebih leuit. Padi yang disimpan di leuit dimanfaatkan untuk kebutuhan pangan sehari-hari dan lebih diutamakan untuk digunakan pada saat upacara. Untuk menjaga lumbung padi dari bahaya kebakaran dan menyelamatkan padi yang terdapat di dalamnya, maka ditempatkan terpisah dengan rumah yang ada di kampung, melainkan ditempatkan di pinggiran kampung.

Leuit diwajibkan harus dimiliki oleh setiap keluarga suku Baduy untuk mempertahankan pangan. Leuit juga sebagai penanda kesejahteraan dan kemakmuran anggota keluarga. Keberhasilan menanam padi dibuktikan dengan jumlah leuit yang dimiliki. Leuit merupakan lambang status sosial dan bukti keuletan dalam bertani.

BAB III

NASKAH *KAYFIYAT TATANEN*

Kajian ini mengambil satu objek yaitu naskah *Kayfiyat Tatanen* (KT). Tugas seorang filolog antara lain adalah menyajikan teks yang diupayakan mendekati teks aslinya dengan menghilangkan hambatan (*obstacle*) agar teks dapat dijangkau (*accessible*). Kajian filologi merupakan kajian ilmiah untuk mengetahui seluk beluk suatu teks sehingga dapat menemukan teks dalam bentuk aslinya atau teks yang mendekati bentuk aslinya dengan menggunakan metode filologi yang tepat.¹

A. Inventarisasi Naskah KT

Objek kajian ini adalah naskah *Kayfiyat Tatanen* (KT). Penelusuran (inventarisasi) naskah KT diawali sebagai berikut ini. Naskah KT ditemukan dari hasil wawancara dengan Bapak H. Ma'shum seorang kyai atau ustadz di Kampung Sumampir Rt 01/04, kelurahan Kebon Dalem, Kecamatan Purwakarta, Kota Cilegon, Banten, berusia 49 tahun. Kolektor masih memiliki hubungan kekerabatan dengan pemilik naskah. Menurutnya, naskah yang dikoleksinya belum

¹ Syarif Hidayat, *Teologi Dalam Naskah Sunda Islami*. (Bandung: Syamil, 2012), p. 76

pernah ada yang meneliti. Ia menegaskan alasan tidak ingin dipublikasikan adalah karena naskah KT merupakan warisan keluarga yang diperoleh dari kakaknya, Tubagus Murodi, yang harus dijaga dan dirawat dan diperuntukkan terbatas bagi keluarganya saja.

Naskah KT berisi berupa bacaan doa dan ajian asihan perdagangan (penglaris). Tidak ditemukan nama pengarang atau penyalin. Demikian juga kolofon. Tetapi menurut pengakuan H.Ma'shum, kakaknya sendirilah yang mengarang naskah KT pada tahun 1950-an. Diperkirakan usia naskah telah mencapai usia 70 tahun.

Tulisan pada naskah masih tulisan tangan (*handscript*). Bahan alas tulis berupa kertas minyak berwarna coklat bergaris seperti kertas polio. Secara umum kondisi fisik naskah masih baik. Tulisan terbaca walaupun ada bagian-bagian kecil huruf yang mulai tidak terbaca. Tidak memiliki sampul dan beberapa bagian halamannya terlepas dari kurus. Nomor halaman tidak ditemukan. Naskah KT dalam kondisi baik karena tempat penyimpanannya yang mendukung.

Tidak ditemukan *watermark* maupun *countermark*. Jumlah halaman mencapai 32 halaman. 18 halaman pertama berisi tentang teknik menanam padi. 14 halaman bagian kedua berisi ajian pengasihan (penglaris) dagangan. Ukuran naskah 20 x 15 cm. Sedangkan ukuran teks per halaman 18 x 13,5 cm. ditemukan pula kata alihan pada beberapa halaman yang ditulis dengan menyamping dari atas ke bawah. Ditemukan pula tanda baca sebagai pemisah antara teks

dengan doa berupa titik. Aksara yang digunakan adalah Pegon dengan bahasa Jawa. Tipe huruf yang digunakan adalah naskhi, warna tinta hitam. Seluruh halaman terisi tulisan. Tidak ada halaman yang kosong.

Dari sisi pembagian kandungan teks. Naskah KT dibagi ke dalam empat bagian. Bagian pertama kandungan teks mengenai tata cara menanam padi. Bagian kedua penentuan hari baik untuk menanam padi. Bagian ketiga berisi doa-doa awal menanam padi. Bagian keempat doa setelah panen padi. Lembaran terakhir adalah doa-doa yang tidak ada hubungannya dengan pertanian, yaitu doa-doa penglaris dagangan.

B. Deskripsi Naskah KT

Naskah Kayfiyat Tatanen berdasarkan informasi dari Bapak H. Ma'shum belum pernah di publikasikan. Naskah ini diberi kode nomor SMPR.CLG/H.MS/15/09/2019/AA dengan kategori (SMPR) merupakan singkatan dari Sumampir, yaitu kampung Sumampir tempat terdapatnya naskah. (CLG) merupakan singkatan dari Cilegon, yaitu sebagai Kota penemuan naskah. (H.MS) merupakan singkatan dari H. Ma'shum selaku pemilik atau pewaris naskah ini. (15) yaitu tanggal penemuan naskah, (09) yaitu September bulan penemuan naskah, (2019) yaitu tahun ditemukannya naskah. (AA) merupakan singkatan dari nama pengumpul naskah yang disingkat menjadi Adinda Apriliani.

Judul naskah *Kayfyiat Tatanen* isinya menerangkan bacaan cara menanam padi danajian asihan perdagangan. Pada naskah in tidak terdapat nama pengarangnya namun menurut bapak H. Ma'shum yang mengarang naskah ini adalah kakaknya sendiri yang bernama Bpk. Tubagus Murodi sekitar tahun 1950, jadi usia naskah saat ini sudah 69 tahun. Pada naskah ini juga tidak ditemukan nama penyalin dan tahun penyalinannya.

Naskah ini disimpan di kediaman bapak H. Ma'shum yang bertempat tinggal di daerah kp. Sumampir Rt01/Rw.04 Kelurahan Kebon Dalem, Kecamatan Purwakarta Kota Cilegon-Banten, Naskah ini berasal dari koleksi pribadi Bpk. H. Ma'shum yang didapatkan dari warisan kakaknya yang bernama Tubagus Murodi. Pemilik naskah ini adalah H.Ma'shum, seorang Ustadz/Kiyai yang mempunyai beberapa Majelis Ta'lim. Naskah yang beliau punya merupakan naskah tulis tangan (*handscript*) yang dibuat oleh almarhum kakaknya yang bernama Bpk. Tubagus Murodi.

Naskah ini beralas atau berbahan kertas minyak berwarna coklat mengkilap dan bergaris seperti kertas polio. Kondisi fisik naskah ini masih terlihat baik. Tulisannya masih bisa dibaca, tetapi ada sebagian yang tidak jelas hurufnya. Kertasnya masih bagus dan bagian pinggir-pinggir naskah hanya ada sedikit beberapa yang sobek. Pada bagian jilidannya tidak ada, naskah ini terlihat usang dan tidak ada yang lepas dari kurasnya, halaman nya masih lengkap dan tidak terdapat nomor halaman didalam naskah ini. Naskah 85% terlihat

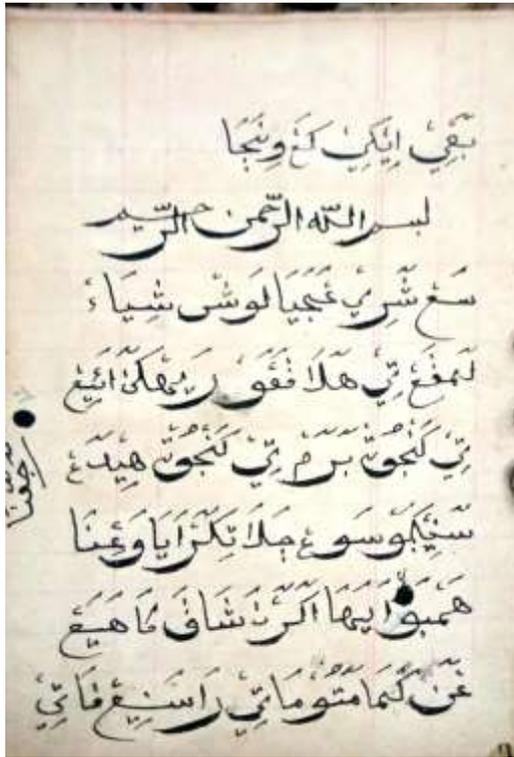
baik, karena disimpan dengan baik dan kondisi naskah terawat dengan baik. Naskah ini sudah tidak berjilid. Dari awal pemberian almarhum Tubagus Murodi kepada adiknya H.Ma'shum sudah tidak berjilid dan langsung mengarah ke pembahasan. Dalam pembahasan naskah diawali membahas mengenai tata cara menanam padi.

Tidak ditemukannya *watermark* maupun *countermark*, karena kertas dari naskah ini merupakan kertas minyak bergaris seperti kertas polio bukan kertas Eropa. Tidak terdapat adanya garis tebal maupun garis tipis pada naskah ini. Tidak diketahui jarak antara garis tebal pertama dan ketujuh, karena semua garis pada naskah ini sama tebalnya. Tidak ditemukan garis tipis dalam naskah karena semua garis sama tipisnya. Pada naskah ini terdapat garis panduan berwarna merah yang berfungsi untuk mensejajarkan tulisan agar terlihat rapih, karena naskah ini menggunakan kertas minyak bergaris seperti kertas polio. Namun, ada 6 halaman yang tidak mengikuti garis panduan, tetapi terlihat rapih.

Terdapat 2 kuras pada naskah ini, tetapi dalam naskah ini tidak terdapat jumlah halaman, sehingga naskah ini diberi penomoran pada tiap halamannya, supaya dapat diketahui beberapa banyak jumlah halaman pada naskah. Jumlah halaman pada naskah ini terdapat 32 halaman. Kurasan pertama tentang bacaan cara Menanam Padi berjumlah 18 halaman dan kurasan kedua tentang Ajian Asihan Perdagangan berjumlah 14 halaman.

Ditemukan adanya barisan yang berbeda dalam naskah tentang tata cara menanam padi, terdapat 2 baris pada halaman 5 dan 8 baris pada halaman 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18. Ditemukan juga barisan yang berbeda dalam naskah tentang Asihan Dagangan, terdapat 9 baris pada halaman 3 dan halaman 12. Terdapat 8 baris pada halaman 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13. Naskah ini memiliki ukuran dengan panjang 20 cm dan lebar 15 cm, sedangkan ukuran teks naskah, panjang 18 cm dan lebar 13,5 cm. Di dalam naskah ini tidak terdapat sistem penomoran pada setiap halamannya, untuk mengetahui jumlah halaman pada naskah kemudian naskah ini diberi penomoran pada setiap halaman dari awal sampai akhir.

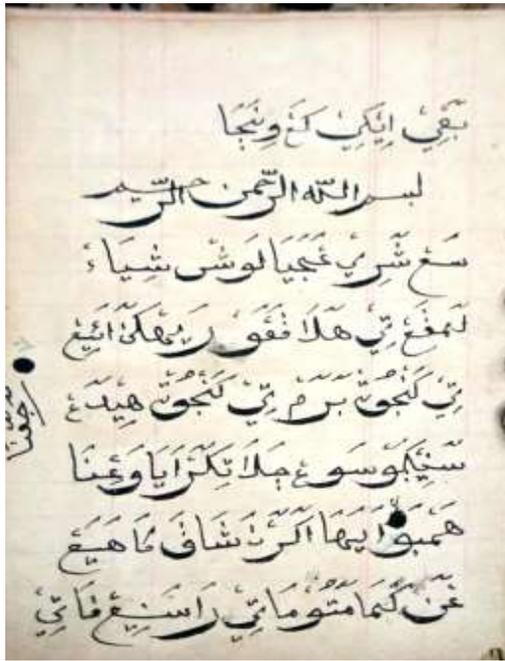
Terdapat sebuah kata alihan dalam naskah ini yaitu dengan menggunakan bahasa Jawa yang terdapat pada bagian tentang tata cara menanam padi terdapat di halaman 11, kata alihan ini terdapat pada bagian samping kiri teks naskah. Pada halaman 16, kata alihan ini terdapat pada bagian atas teks naskah. Contoh dari kata alihan ini yang terdapat di tata cara menanam padi adalah sebagai berikut :



(kata alihan naskah tata cara menanam padi terdapat di halaman 11 pada di bagian samping kiri teks naskah)

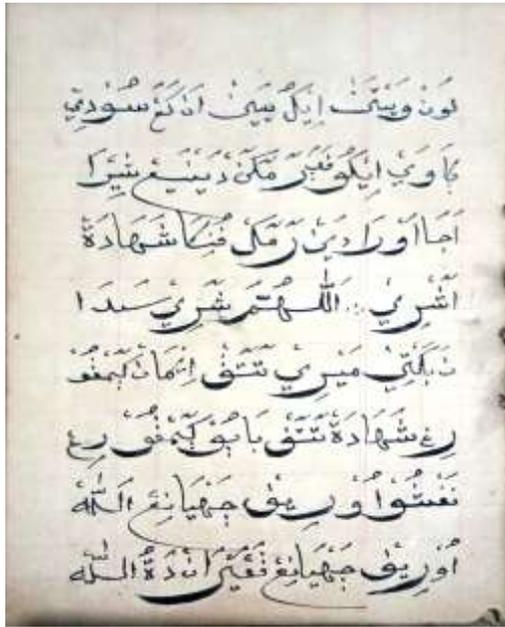
Di dalam naskah ini terdapat kata alihan tentang asihan perdagangan yang terdapat di halaman 3, pada bagian samping kiri teks naskah, dan halaman 7, yang terdapat pada bagian samping kiri teks naskah. Pada halaman 8, kata alihan ini terdapat pada bagian samping kanan teks naskah. Pada halaman 12, kata alihan ini terdapat pada bagian atas teks

naskah. Adapun contoh dari kata alihan ini yang terdapat di Asihan Perdagangan adalah sebagai berikut :



(kata alihan naskah asihan perdagangan terdapat di halaman 12 pada dibagian atas teks naskah)

Di dalam naskah terdapat tanda baca pada naskah berupa titik tiga yang terdapat di halaman 13,17 (dalam naskah tentang tata cara menanam padi) dan di halaman 3,9 (dalam naskah tentang Asihan Pedagangan). Adapun contoh dari tanda baca ini yang terdapat di naskah yaitu sebagai berikut ini :



(tanda baca pada naskah terdapat di Halaman 13 berupa tanda titik tiga berada di baris ke 4)

Tidak terdapat iluminasi dan ilustrasi pada naskah, karena pada naskah ini tidak terdapat ragam hias yang mengelilingi teks dan penggambaran dalam teks. Huruf yang terdapat dalam naskah ini adalah huruf Arab dan terdapat tulisan Arab yang dibaca dalam bahasa Jawa, yang disebut Pegon. Jenis tulisan pada lafadz naskah ini yaitu menggunakan tulisan (khat) Naskhi. Warna tinta pada tulisan naskah ini, yaitu berwarna hitam. Tidak ditemukan adanya halaman kosong pada naskah ini. Naskah ini juga tidak memiliki kolofon.

Dalam kitab ini yang disebut dengan kitab parukunan memiliki pembahasan sebagai berikut :

- 1) Tata cara menanam padi, pada halaman 1 sampai halaman 5 terdapat sebuah sketsa yang menggambarkan serpihan padi yang akan di tanam.
- 2) Penentuan hari untuk menanam padi yang bagus, yang tertera dihalaman 10 terdapat kata “awal-awal punika katanian dunia tanggane pangane pitu (7) dina pitu (7) bengi lan diwacane saban-saban dine” yang artinya awal-awal menanam dalam pertanian di dunia tanggalnya itu pada tujuh hari 7 malam dan dibacanya setiap hari.
- 3) Doa-doa pada saat awal mula menanam padi, yang tertera dihalaman 6 - 9 mengenai awal-awal dalam tahapan menanam padi, dan disambung pula doa-doa saat serpihan padi dikawinkan agar menjadi hasil padi tertera pada halaman 11-16. Sudah jelas bahwa di halaman tersebut ada beberapa tahapan doa dalam menanam padi.
- 4) Doa-doa setelah selesai panen padi disertai ucapan rasa syukur kepada Allah atas panen padi yang diperoleh, yang tertera pada halaman 17-18 , pada lembaran terakhir itu terdapat doa-doa setelah hasil panen tersebut disertai rasa ucapan syukur.

Dalam naskah ini membahas tentang asihan perdagangan, yang selalu diperjelas dengan asihan perdagangan agar laris manis, yaitu di beberapa halaman, seperti halaman 1, 2, 3, 5, 8, 10, 12.

- 1) Di halaman 1, terdapat kalimat *puniki peranti ngambil dagangan iki winaca*, jadi di awal sudah di jelaskan bahwa jika ingin memulai perdagangan ada bacaannya.
- 2) Di halaman 2, terdapat kalimat *puniki asihan sapu jagat yen arep ngadepi dagangan noli winaca in sya Allah uwong iku pada kumpul maring kita berkah selamat*, di kalimat ini juga diperjelas kembali bahwa asihan ini dapat membuat orang-orang pada berkumpul jika kita berdagang.
- 3) Di halaman 3, *puniki penglaris dagang in sya Allah berkah selamat akeh uwong engkang tuku iki kang winaca*, jadi pada kalimat ini juga bahwa dagangan bisa laris manis dan banyak orang yang membeli.
- 4) Di halaman 5, *puniki penglaris dagangan in sya Allah berkah selamat awal larang akeh uwong engkang tuku iki winaca*, pada kalimat ini juga dijelaskan jika berdagang di awal dengan harga mahal in sya Allah banyak yang membeli.
- 5) Di halaman 8, *puniki asihan sapu jagat iki kang winaca*, jadi pada kalimat ini bacaan asihan sapu jagat juga tertera didalam naskah ini.
- 6) Di halaman 10, *puniki penglaris dagang iki kang winaca, kengeng-kengeng tangise si Arjuna*, jadi ini adalah bacaan ajiannya untuk penglaris dagangan.
- 7) Di halaman 12, *puniki penglaris dagang sakira-sakira antawang rohim emas jati murub eng cahya teka welas teka maring dagangan isun*, pada kalimat ini dijelaskan

bahwa ajian untuk penglaris dagangan yang dimana ajian ini memanggil kedatangan belas kasihan kepada dagangannya.

C. Kritik Teks Naskah KT

Kritik teks menjadi salah satu aktivitas paling penting dalam sebuah penelitian filologi. Kritik teks pula yang membedakan pendekatan filologi dengan pendekatan lainnya, seperti sejarah, dalam memperlakukan naskah. Dalam tradisi filologi klasik, kritik teks hampir selalu dipahami sebagai upaya mengembalikan teks sedekat mungkin dengan bentuk pertama yang dihasilkan oleh pengarang (*autograph*). Prinsip ini dilandasi oleh sebuah kenyataan bahwa yang ditulis oleh pengarang ratusan tahun silam sangat jarang dijumpai sehingga pemahaman atas sebuah karya klasik hanya bisa mengandalkan pada sejumlah salinan naskah saksi (*witnesses*) yang tertinggal²

Maka dari itu, kritik teks pada naskah *KT* merupakan usaha penulis dalam memperbaiki kesalahan tulis yang terjadi pada teks naskah *KT* yang diharapkan teks *KT* tersebut dapat terbebas dari kesalahan baca yang mengakibatkan pada penyampaian pesan dan arti kata dari teks *KT*. Pada kedua naskah *KT* yang penulis teliti memiliki *lughotan* Jawa dan Sunda, dari sisi isi dan jumlah tulisan berbahasa Arabnya tidak

² Oman Faturrohman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, (Jakarta: Pranada Media Group, 2015), p. 67

jauh berbeda, hanya ada beberapa perbedaan saja, sehingga penulis fokus melakukan kritik teks pada kitab KT yang memiliki *lughotan* Jawa. Bentuk-bentuk kesalahan penulisan yang penulis temukan pada naskah KT ini terdiri dari gejala penulisan berupa korupsi, omisi, lacuna, dan adisi.³

D. Transliterasi dan Terjemah Naskah KT

1. Transliterasi naskah KT Bagian ke-1

[1]

Niat paranti [a]nandur⁴ pari

Bismi Allah Al-Rahmān Al-Rahīm

Niat isun [a]anandur⁵ rasa[ya]⁶ angembang

Cahya ras[ya] dadi pangawasa[ya]⁷ cahya

Dadi badan sirang gering datu Allah

Sifatullah jangkaring syahadat mingkar

Iman yara saning sri dadi galih

Hing rasa manusa ya siring Allah ya

³ Omisi adalah penghilangan fonem, suku kata, kata, frasa atau kalimat yang seharusnya tidak terjadi dalam penyalinan teks. Adisi adalah penambahan, penyalin menambahkan satu huruf, satu kata, kata atau kalimat.

⁴ Adisi, a.

⁵ Adisi, a.

⁶ Adisi, y.

⁷ Adisi, y

[2]

Siring isun ya siring sri dadi
Teresing manusa nikmat dadu huwa
Riping pucuking sri daking bawa
Mibuah badan sajatining huwa rip
Iya isun tungguling iman La Ilaha Illa Allah
Allahu Akbar iya isun nutunggal sirullah⁸
Kanyataha ning Allah punika paranti jampé
Cawen angideri paré.

[3]

Bismi Allāhi Al-Rahmān Al-Rahīm
Punpun sapun saroné-rone ka[a]⁹
Mi ing luhur ka sang rumuhun
Ing sorga ka sang nurgahan ka
Batara nagara kula amit titip
Kula aja kaget aja reuwas mangka
Kumpul nu sing wetan mangka
Teka nu sing kulon mangka kena pang

[4]

Puhunen kula punika paranti metik pare
Bismi Allah Al-Rahman Al-Rahim
Nawaetu ras[y]a¹⁰ putih atetemu pada
Ras[ya]¹¹ putih ras[y]a¹² kuning atetemu

⁸ Tertulis سر الله seharusnya الله

⁹ Kami, adisi vocal a.

¹⁰ Adisi, y. secara konsisten penyalin menggunakan huruf syin untuk huruf “s.”

¹¹ Idem.

¹² Idem.

Pada ras[ya]¹³ kuning ras[ya] ¹⁴ijo
Atetemu pada ras[ya] ijo amendet
Angalindet angalikur medi atos
Kaya atu La Ilaha Illa Allah Muhammada Rasulallah
[5]

Iya isun teres tunggaling ras[ya]
Jati ning iman iki paranti anandur pare
.....¹⁵

[6]
Mula-mula sainjil nuli roro nul tetelu
Nurut tangtu sing ana ing ku nu iku
Bahe lan doane paranti anandur
Pare uwis ana ma[h]u¹⁶ ika iki
Doa paranti pamutering esri
Iki doane Allahumma seri sada
Na beri keru tetep iman gempuring
Syahadat tetep banyu gempuring
[7]

Tangtu urip saking qudratullah
Pangeran ana manik gumilang dat ati dat
Murub karamatullah nurullah
Sukma ning Allah Allahumma Ahdi kang sri
Putih angangsak sari ning urip
Allahumma antara bukit Allah kang angawa

¹³Idem.

¹⁴ Idem.

¹⁵ Gambar, dapat dikategorikan sebagai korupsi sebagai tidak diketahui maksudnya.

¹⁶ Adisi huruf “h”

Nyataken ya jagat kang asung berkat ya siti
Tan paratala kawasa angalebur panca
[8]

Bahya ya sukma roh izofi ratu
Ning jagat sakabeh birahmatika ya arhama al-
Rahimin punika paranti angideri pare
Sang ratu ider-ider sang ratu ibera
Sang ratu langlang buwana sang ratu mangku
Buwana titip rizkinipun kang ana ing
Tegal si kahuripan embog ana kang
Durjana saking elor kidul ku
[9]

lon wetan iku yen ana kang sudi
Gawe iku pada remeken dening sira
Aja ora den temek punika syahadat
Esri : Allahumma seri sada
Na bakti meri tetep iman gempu
Ring syahadat tetep banyu gempuring
Napsu urip cahya ning Allah
Urip cahya ning pangeran datu Allah
[10]

Sipatu Allah sukma ning Allah nini luwak
Kancana isun titip rizkinipun kang ana
Ing Tegal Lumbung Jati saking sawar
Kaurip cahya ning Allah urip
Aja kenang pati urip aja kenang
Uwah-uwah punika katanian dunya tapani pa
Geni pitung dina pitung bengi lan

Den wacane saban-saban dina lan saban-saban
[11]

Bengi iki kang winaca
Bismi Allah Al-Rahma Al-Rahim
Sang seri ngajaya los sia
Leumpang ti heula pangorehkeun aing
*Ti kanjut beureum ti kanjut hideung*¹⁷
Seungit kosong cala ti geura aya wangina
Hamo ayaha eukeurna sapakahayang
Ngeun kuma metu mati rasaning pati

[12]

Bang-bang mana larang araning emas
Merah mana putih araning salaksa
Pohaci rencek-rencek araning picis
Pohaci hideung geulis araning
Duit sang naga araning kanjut
*Teka welas teka asih ka awaking [ka]*¹⁸
Awaking ratu asihan: iki

Ingaranan ra ruru haning emas

[13]

Lan nyawa ning salaka langgeng nyawa ning
Inten indung geulis araning
Ratu ning picis tetep cinekel
Anak-anak karab lapan asih datang asih

¹⁷ Terdapat tulisan miring dari bawah ke atas berbunyi, “reujeungna.”

¹⁸ Dittografi, ka, kemudian dicoret.

Datang asihan aki rambut sada
Na: iki asihé picis buah
Pijet buah mang popo hiji hideung
Geulis araning ratu ning picis
[14]

Kalulut kabaliut uget kaiket kar
Sik maraten sararébu sagedong
Rantug sekarahaanan wong tua
Sejagat kabéh katungkus agus
Kapulet-pulet kaputer ka awaking awaking
Ratu asihan wong tua sabuana
Kabeh punika araning dunya anapon ara
Ning inten iku pohaci terus
[15]

Patada arané anapon araning emas
Iku pohaci maya hérang
Arane anapon araning salaksa
Iku powa maya putih arane anapon
Araning picis iku pohaci
Tisa maya aranéanapon araning
Jajarit iku pohaci guna hérang
Arane anapon araning sanggawé
[16]

Pohaci
Iku pohaci manik maya arané anapon
Araning paré iku sunggana hérang
Arane anapon araning beras iku
Pohaci karna sakit arané anapon

Araning dagangan iku pohaci wesi
Jati arane lan kang anduweni la
Nang wadon aran kang lanang nyai aran
Kang wadon nyama nyai iki sebutan
[17]

Iku kudu inget kita yén ora
Dén kawaruhé milu imbangi ba
Hé iku /l/apad-/l/apadna¹⁹ iki doané
Allahumma cing tara sama rumaya isun
Kongkon angaraksa patakiwén isun
Embog ana kang sudi gawé iku
Pada remeken déning sira aja o
Ra dén remek ; punika doa papanya
[18]

Ing ati Allahumma zid ni 'ilman nafi'an wa
Kahlan wa /al-ya/ qin²⁰ wa al-salihin wa salla Allahu
'ala khairi khalqih Muḥammadin wa 'ala alihi wa saḥbihi
Wa sallim bi rahmatika ya arhama al-rahimin, punika
Doa arep anguripkeun ing ati lan akal
Allahumma Ya Hayyu La Ilaha Illa Anta Nuri
Syu²¹ hayata[n]²² qalbi wa al-'aqli Ya Qayyum birah
Matika ya arhama al-rahimin. Tammāt Wa Allahu A'lamu.

¹⁹ Omisi huruf l, lafaz.

²⁰ Omisi, ya.

²¹ Nurisyu, seharusnya نريد /*nuridu*/ kami ingin.

²² Adisi *tanwin* dan omisi alif, seharusnya hayata (حياة) karena *idhafah*.

2. Transliterasi Naskah KT Bagian ke-2

[1]

Punika peranti ngambil dagangan iki winaca

Bismi Allah Al-rahman Al-rahim

Sileugeut sikaleutan rumaha sia batara haji mang

Layar haji anggo sira rambut

Sadana lamun jauh mangka

Rusuh lamun deukeut mangka keuras anggo

Sira dagangan ka awaking iya isun

Ratu ning asihan

[2]

Punika asihan sapu jagat yen arep ngadepi

Dagangan nuli winaca Insya Allah wong iku

Pada kumpul maring kita barkah salamet

Bismi Allah Al-rahman Al-rahim

Song-song guyu teka laku semar madep

Teka buana ket kamalaket gede cilik tua

anom lanang wadon pada uga pada teka

pada kumpul maring awak badan

[3]

Teka welas teka asih atine wong²³

Ngembilaran isun asih rupanipun rupa

Wulan cahyanisun cahya lintang kembar

²³ Terdapat tulisan memanjang di sisi kiri dari atas ke bawah berbunyi, “*sapasar maring isun,*” lacuna kata.

Sorot srangenge murub
Muncar kadeleng dening umat sakabeh
Tek a mendeg teka mungun teka welas teka
Asih ah asih atine wong sa jagat
Kabeh maring isun ; punika panglalaris
Dagang insya Allah berkah salamet
[4]

Akeh wong ingkang tuku iki kang winaca
Bismi Allah Al-Rahman Al-Rahim
Bagi rasa rasa kabagi ulah cara
Bulan tea lir kumilik anu mongpok
Di sangiang karapang bukakeun gedong
Jumanten ngaran emas ngarang inten teka
Welas teka asih asihena atine wong
Sabuana iki ningali dagangan isun asih
[5]

Punika panglalaris dagang insya Allah
Berkah salamet udol larang akeh wong
Inkang tuku iki kang winaca
Bismi Allah Al-Rahman Al-Rahim
Doanisun rohing mungkur kusmu
Rohing mungku²⁴ kusmu cahya mulya ro
Hing mungkur angancik pucuke
Aratah kinasihan dening Allah nemuha
[6]

Gemuru udol larang dagangan

²⁴ Omisi huruf “s,” tidak seperti baris sebelumnya. Kemungkinan lain justru baris sebelumnya yang adisi huruf “s.”

Isun semar kuning sampanana dagangan
Isun sira kang udol isun kang ngade
Pi reup sirep wong sapasar teka welas
Teka asih kang ngadeleng dagangan isun bat
Karabat teka adem teka esium pinayu
Ngan Nabi Muhammad Malaikat Arya jaya
Eto kena pangonjen isun sing abang

[7]

Laying sing ireng egos engong la
Ris manis dagangan isun, tangane
Pitung dina pitung beuki selamete
Sekul wuduk lan punar iki²⁵
Allahumma Ij'al mahabbata fala nati di qalbi
Muhammad fala nilsa kama mahabbatin ismilat
Ummi Musa binti Lawi Ya'qub
Shalawatullah 'alayhim ajma'in fatimi

[8]

Binti 'Aisyah Ala Sifatan Ya Allah Ya Allah
Ya Allah Al-Mautu Qalbiha Ya Huwa Kullama Wa la²⁶
Sarruha wa la nawmaha wa la qadri Laylaha
Khalaqa al-nuri ya jarra ghafur al-rahim
Bi hurmati Ummi Musa binti La Ilaha Illa Allahu
Muhammadun Rasulullah. Tammam Wallahu A'lamu

²⁵ Terdapat tulisan dari atas ke bawah berbunyi “nyusuna fi qalbin reha mahabbatin.”

²⁶ Di sisi kanan terdapat tulisan dari atas ke bawah, wala sikna laylaha.” Lakuna.

*Punika asihan sapu jagat iki kang winaca
Bismi Allah Al-Rahman Al-Rahim*

[9]

*Allahumma walikate tumiba ing pugaraning
Ati sipat ali sipat nabi tuhu ing
Yang lasih parek mati worong mati
Sida edan worong edan sida
Lengleng worong lengleng sida guntayang
Worong guntayangan sida wela sida
Asih teka welas teka asih atine wong
Sajagat sakabeh temu ka maring isun*

[10]

*Ya huwa ya rahmatullah Allahumma sami' qadir
Inkang akukuh teka gampang inkang asinget
Pada wodal saking barkating kangjeng Nabi
Muhammadin Shalla Allahu 'Alayhi Wa Sallama ya Huwa
rahmatu
Allahi punika panglalaris dagang iki
Inkang winaca kenyeng-kenyeng tangise si
Arjuna telur sun tibakaken ing under-
Underane si jabang bayi*

[11]

*Pek mati wurung²⁷ mati sida edan
Wurung edan sida lengleng-lengleng wurung
Lengleng-lengleng sida paleng wurung peleng sida
Asih teka welas teka asih atine*

²⁷ Omisi huruf “waw.”

Wong sapasar ing dagangan isun asih
Sukma mara sukma ningali bima jati
Jinarahi wong satus patang puluh
Mung isun dewek kinasihan
[12]

Teka asih
Punika panglalaris dagang sakira-kira untung
Rahim emas jati murubeng
Cahya teka welas teka maring dagangan
Isun. Isun teka sira gaguyu isun
Lunga sira tengisi teka welas
Teka asihg atine wong sapasar ma
Ring dagangan isun asih punika pang
Lalaris dagang mang parang mang rayi
[13]

Ngadeg-ngadeg ing tengah sia buwana gajah
Nyambang puji gajah gampiyang puhaci
Diuget-uget rabba ugel-ugel uwel u
Tang wong-wong²⁸ jajaka kang adol parawon
Kang tuku yu laris manis dagangan
Isun huncanya kirana iya aku canya
Kirana langlang lor kidul wetan
Kulon angancik-ngancik kayu gede pada.

²⁸ Korups, wong-wong dicoret tapi ditulis ulang pada bagian atas dengan huruf yang lebih kecil.

3. Terjemah Naskah KT Bagian ke-1

[1]

Niat untuk menanam padi
Bismillah Al-Rahman Al-Rahim
Niat saya menanam rasa yang bertumbuh
Cahaya rasa menjadi penguasa cahaya
Menjadi badan *siranggering*²⁹ Zat Allah
Sipat Allah *jangkaring*³⁰ syahadat *mingkar*
Iman merasakan padi³¹ menjadi hati
Pada manusia wahai *siring* Allah ya

[2]

Siring aku ya *siring* padi menjadi
Titisan manusia nikmat dadu huwa
Riping pucuknya padi dari *bawa*
Mibuh badan hidup yang sejati
Ya aku adalah pokok iman La Ilaha Illa Allah
Allahu Akbar ya aku menyatu dengan rahasia Allah³²
Kenyataan Allah. Ini jampi untuk
Cawen mengitari padi

[3]

Bismi Allah Al-Rahman Al-Rahim
Pupun sapun sarone-rone kami

²⁹ Arkais.

³⁰ Kata-kata yang dicetak miring pada terjemahan merupakan arkais berarti mengirim, tidak diterjemahkan.

³¹ Sri diterjemahkan menjadi padi.

³² *Nutunggal sirnu Allah*, mungkin pengaruh pantheisme yang dikenal di kalangan kaum Muslimin Nusantara melalui tasawuf.

Meninggi kepada yang Mahatinggi³³
Di surga yang dianugerahi kepada
Batara Negara aku izin menitipkan
Aku tidak kaget tidak terkejut maka
Berkumpullah yang ada di timur maka
Datang yang di barat maka terkena
[4]

Permintaan aku. Ini untuk memetik padi
Bismi Allah Al-Rahman Al-Rahim
Aku berniat rasa putih yang bertemu dengan rasa putih
Rasa kuning yang bertemu dengan rasa kuning
Rasa hijau bertemu dengan rasa hijau
Amendet angalindet³⁴ angaligur takut keras
Seperti batu La Ilaha Illa Allah Muhammada Rasulullah
[5]

Ya aku yang titisan persatuan rasa sejatinya iman
Ini untuk menandur padi

.....³⁵

[6]
Mula-mula *sainjil nuli roro nuli*³⁶ bertiga
Pastilah menuruti yang ada di sana itu
Semua dan doa untuk menandur padi
Setelah ada kemauan
Ini doa untuk mengitari padi

³³ *Rumuhun*, dalam kepercayaan agama Buda adalah dewa yang pertama kali ada (LKBSS, 436).

³⁴ Memampat.

³⁵ Korups.

³⁶ Arkais, tidak diterjemahkan.

Inilah doanya

Allahumma sri sadana

Beri kerl tetap iman gempuring

Syahadat tetap air gempuring

[7]

Hidup pastilah karena kekuasaan Allah

Pangeran yang memiliki manik kemilau

Zat inti dari zat

Mengharap kemuliaan Allah cahaya Allah

Sukma dari Allah

Allahumma berilah bimbingan kepada padi putih

Mendukung inti dari hidup

*Allahumma*³⁷ antara bukit Allah yang menyatakan

Wahai jagad yang diberkahi wahai siti

Yang menjelaskan kekuasaan melebur lima

[8]

Bahaya, wahai sukma ruh tambahan ratu

Dari jagad semua dengan rahmat-Mu

Wahai yang maha pengasih penyayang

Ini untuk mengitari padi

Sang ratu mengelilingi sang ratu member tahu

Sang ratu melanglang dunia

Sang ratu memangku dunia

Titip rizkiku yang ada di ladang kehidupan

Jangan ada yang durjana dari utara dari selatan

³⁷ Ya Allah !

[9]

Barat, timur.

Bila ada yang sudi bekerja semua takluk kepadamu

Jangan sampai tidak turut

Ini syahadat padi

Allahumma pada yang berbakti

Tetap beriman berbalut syahadat

Air tetap membalut nafsu

Cahaya hidup dari Allah

Cahaya hidup dari Pangeran Zat Allah

[10]

Sipat Allah, sukma dari Allah

Nenek luwak teman aku

Titip rizki aku yang ada di ladang Lumbungjati

Dari surga kehidupan

Cahaya dari Allah

Hidup jangan terkena mati

Hidup jangan terkena perubahan

Ini pertanian dunia *tapane pageni*³⁸

Tujuh dalam tujuh malam

Dan yang dibaca setiap siang dan malam

Ini yang dibaca

[11]

Bismi Allah Al-Rahman Al-Rahim

Sang padi Berjaya

Silakan kamu berjalan di depan

³⁸ Bertapa api, tidak menyalakan api atau memakan makanan yang menggunakan api.

Tolong sibakkan aku
Dari *kanjut*³⁹ merah dari *kanjut* hitam
Harum gosong seperti ketika ada wanginya
Pasti ada untuk sekehendaknya
Hanya masuk mati merasakan ajal
[12]

Bangbang mana mahal semahal mas merah
Mana putih bernama selaksa⁴⁰ pohaci⁴¹
Rencek-reneck namanya picis⁴²
Padi hitam cantik namanya duit
Sang naga namanya kanjut
Datang belas kasih kepadaku
Akulah sang ratu kasih
Ini dinamakan rupa-rupa mas
[13]

Dan nyawa yang sepuluhribu langgeng
Nyawa intan induk cantik
Namanya ratu dari picis
Tetap ada

³⁹ *Kanjut* adalah buah zakar, dalam bahasa Sunda sering pula digunakan untuk kantong tempat kecil tempat menyimpan barang berharga. Kantong disebut *kanjut* mungkin karena kemiripannya dalam hal menggantung.

⁴⁰ Selaksa, sepuluh ribu.

⁴¹ Pohaci, padi. Dalam keyakinan lama padi berasal dari tubuh Dewi Sri. Sri Pohaci adalah sebutan hormat kepada padi sebagai anugerah luar biasa dari Tuhan. Sebab itu, Dewi Sri atau Sri Pohaci adalah padi yang dipanggil/disebut dengan rasa penghormatan yang tinggi.

⁴² Mata uang paling rendah pada zaman colonial, picis, benggol, sen, perak, ringgit. Pada tahun 1970-an, ringgit adalah dua rupiah limapuluh sen.

Anak-anak terbiyai
Kasih mendatangkan kasih
Datanglah pengasih kakek rambut sadana
Ini pengasih picis buah pijat
Buah padi hitam cantik
Namanya ratu dari picis
[14]

*Kalulut kabaliut*⁴³ uget terikat
Karsik maraten seribu-ribu segedung
Bergeletar segara hati orangtua sedunia
Semua dikuasai bagus
Terbelit-belit terputar kepadaku
Akulah ratu pengasih
Semua orangtua sedunia
Inilah namanya dunia
Adapun yang bernama intan
Itu adalah padi
[15]

Terus namanya patada
Adapun yang bernama mas
Itu adalah padi maya herang⁴⁴
Adapun yang bernama salaska
Adalah padi maya putih
Adapun yang bernama picis

⁴³ Terbelit erat, arkais.

⁴⁴ Herang, jernih, bening, mengkilap. Tidak diterjemahkan karena termasuk nama jenis padi.

Itu adalah padi tis maya
Adapun yang bernama jajarit
Itu adalah padi guna herang
Adapun yang disebut sanggawe
[16]

Itu adalah pohaci manik maya
Adapun yang bernama pari
Itu adalah sunggana herang
Adapun yang bernama beras
Itu adalah pohaci karena sakit
Adapun yang disebut dagangan
Itu adalah pohaci wesi jati
Dan pemiliknya yang laki-laki dan perempuan
Nama laki-laki yunani
Yang perempuan namanya nyama yani
Itulah sebutan

[17]
Harus diingat-ingat jangan sampai lupa
Mengikuti dan mengimbangi saja
Lafal-lafal tersebut.

Inilah doanya
Allahumma cipta rasa maru maya
Aku hendak memelihara pertanian hamba ini
Tidak ada yang sanggup mengerjakannya
Pada segan kepadamu
Janganlah merasa segan
Inilah doa penghibur hati

[18]

*Allahumma zidni 'ilman nafi'an wa*⁴⁵

*Kahlan*⁴⁶ *wal yaqin wa al-salihin wa salla Allahu*

'ala Kahiri Khalqih Muhammadin wa 'Ala Alihi

*Washbihi wa sallama bi rahmatika ya Arhama Al-rahimin*⁴⁷

Ini doa untuk menghidupkan yang ada di dalam hati dan akal

*Allahumma Ya Hayyun La Ilaha Illa Anta*⁴⁸

*Nurisu hayatan qalbin*⁴⁹ *wa al-aqli ya wayyum birahmatika*

Ya arhama al-rahimin

Tammam wallahu A'lamu.

⁴⁵ Ya Allah, tambahilah aku ilmu yang bermanfaat, kemudahan, keyakinan, dan kalangan salih, dan semoga kesejahteraan dan keselamatan tercurah kepada sebaik-baiknya makhluk yaitu Muhammad juga kepada keluarganya dan sahabarnya dengan memohon rahmat-Mu wahai yang Mahapengasih dan Mahapenyayang.

⁴⁶ *Kahlan* seharusnya *sahlan* (kemudahan).

⁴⁷ Terdapat lacuna frasa setelah kata *'ilman nafi'an*, seharusnya *wa rizqan thayyiban wa 'amalan mutaqabbalan* (rizki yang baik, amal yang diterima). Juga setelah frasa *wa al-yaqin* yaitu *wa al-tuqa wal 'afaf wal ghina*.

⁴⁸ Wahai Allah Wahai Yang Mahahidup Tiada tuhan selain Engkau kami ingin hidupnya hati dan akal Wahai yang Mahaberdirisendiri dengan rahmat-Mu Wahai Yang Mahapengasih dan Mahapenyayang.

⁴⁹ Ditilik dari gramatika bahasa Arab, susunan ini kurang pas. Seharusnya *Nuridu hayata qalbin wa 'aqlin*.

4. Terjemah Naskah KT Bagian ke-2

[1]

Ini untuk mengambil dagangan. Ini bacaannya
Bismillahi Al-rahman Al-rahim
Si leugeut⁵⁰ sikaletan rumaha Sri Batara Haji
Haji berlayar untukmu rambut sadana
Jika jauh menjadi rusuh
Jika dekat menjadi keras
Untuk dagangan kamu
Kepadaku sendiri
Ratunya pengasih

[2]

Ini pengasih sapu jagat bila hendak menghadapi dagangan
Inilah yang dibaca. Insyallah orang-orang itu
Berkumpul kepada kita berkah selamat
Bismillahirrahmanirrahim
Sambutlah dengan riang datang kepadaku
Semar menghadap mendatangi dunia
Ket kamalaket⁵¹
Besar, kecil
Tua, muda
Laki-laki, perempuan juga sama-sama datang

⁵⁰ *Leugeut*, *geutah anu cepel pisan saperti geutah teureup, jsb* (kamus basa Sunda, 1969, LBSS :282). *Leugeut* adalah getah yang sangat melekat seperti getah pohon *teureup*. Nama getah ini sering disebut dalam peribahasa Sunda untuk menunjukkan kelekatan yang sangat.

⁵¹ Tidak diterjemahkan. Kata hantaran untuk menegaskan kata melekat-lekat.

Berkumpul mengelilingi saya
[3]
Datang belas kasih hati orang-orang
Merasa kasihan kepadaku
Rupanya seperti rupa rembulan
Cahayanya seperti cahaya bintang kembar
Sinarnya sinar mentari terbit yang memancar
Menyinari semua umat
Datang mandeg datang mungun⁵²
Datang belas kasih
Hati orang sedunia
Kepadaku
Ini penglaris dagang
Insya Allah berkah selamat
[4]

Banyak orang yang membeli
Inilah yang dibaca
Bismillahirrahmanirrahim
Bagi rasa
Rasa terbagi
Jangan seperti bulan
Ibarat dimiliki oleh orang yang menghalangi
Wahai Yang Mahatinggi⁵³
Bukakanlah gedung jumanten bernama mas dan intan
Datang belas kasih
Hati orang-orang sedunia ini berbelas kasih

⁵² Mandeg dan mungun, arkais.

⁵³ Sanghiyang Kara.

Melihat daganganku ini
[5]
Ini penglaris dagang
Insya Allah berkah selamat
Jajanan yang mahal
Akan dibeli banyak orang
Inilah bacaannya
Bismillahirramnarrahim
Doa saya roh yang berada di belakang
Kusmu ruhing mungkur⁵⁴
Cahaya mulia ruhing mungkur
Bersemayam di puncak
Meratui kasih sayang
Di sisi Allah tempatnya
[6]

Bergemuruh membeli daganganku yang mahal
Semar kuning pengawal dagangan saya
Kamu yang membeli
Aku yang melayani
Rep sirep
Orang sepasar datang
Merasa belas kasih
Ketika melihat daganganku
Bat karabat⁵⁵
Datang damai

⁵⁴Tidak diterjemahkan, arkais dan termasuk rangkaian kalimat doa yang tidak dapat dipadankan ke dalam bahasa Indonesia.

⁵⁵ Arkais, kata hantaran sebagai penegas.

Datang Syam yang dinaungi Nabi Muhammad⁵⁶

Malaikat Arya Cahaya

Yang mendapat tugas

Aku yang merah

[7]

Melayani yang hitam

Egos engong laris manis⁵⁷

Dagangan saya

Tapanya tujuh pada tujuh malam

Selamatannya dengan nasi uduk

Dan ucapkan ini doa

Allahumma Ij'al Mahabbata

*Fala nati fi qalbi Muhammadin fala tinsa*⁵⁸

Kama mahabbati Ismilah Ummi Musa binti Lawi Ya'qub

Semoga kesejahteraan tercurah kepada semuanya.

[8]

Atas nama Putri Aisyah

Ya Allah Ya Allah Ya Allah

Hatinya mati Wahai Dia

Setiap kali

Tidak rahasianya juga tidurnya dan malam kemuliannya

Pencipta cahaya wahai Mahapengampun Mahapenyayang

⁵⁶ Esyam, merujuk kepada Syam (Syuriah, Libanon, Yordan sekarang), tempat Nabi Muhammad saw, saat masih kecil dan masa muda berdagang dan memperoleh hasil yang menguntungkan dalam waktu yang cepat karena kejujurannya.

⁵⁷ Egos engong, arkais.

⁵⁸ Ya Allah jadikanlah rasa belas kasih, *fala nati* (kesalahan omisi) pada hati Muhammad jangan nilsa seperti cinta Ismilah ibunda Nabi Musa putri dari Lawi Ya'qub.

Dengan kehormatan Ibunda Musa putri
Tiada Tuhan selain Alah
Muhammad Utusan Allah
Selesai, hanya Allah Yang Mahatahu
Ini pengasih sapu jagat
Inilah yang dibaca
Bismillahirrahmanirrahim

[9]

Allahumma belikatnya menimpa hati
Sipat Ali sipat Nabi
Menaati yang belas kasih
Jauh dari kematian
Tidak jadi mati
Jadi edan tidak jadi edan⁵⁹
Jadi pusing tidak jadi pusing
Jadi gentayangan tidak jadi gentayangan
Jadi belas kasih
Datang belas kasih
Hati orang-orang sedunia
Semua datang kepada saya

[10]

Wahau Dua Wahai Allah
Ya Allah Yang Mahamendengar dan Mahakuasa
Yang bersikukuh menjadi mudah datang
Yang sulit menjadi mudah belanja

⁵⁹ Sida, jadi. Wurung, burung, teu jadi, ngawurungkeun, ngabedokan. Piwurungan, jampe pikeun ngahurungkeun sarupaning perkara supaya teu jadi (LKBSS :566). Jampi untuk membatalkan perkara.

Karena berkah Paduka Nabi Muhammad saw.

Wahai Dia

Rahmat Allah.

Ini penglaris dagang

Ini yang dibaca

Tangis Arjuna merajuk-rajuk

Telur sun tibakaken under-underane⁶⁰

Si jabang bayi

[11]

Silakan mati tak jadi mati

Jadi edan tidak jadi edan

Jadi pusing tidak jadi pusing

Jadi paleng tidak jadi paleng⁶¹

Jadi belas kasih

Datang belas kasih

Hati orang-orang sepasar

Kasihannya kepada daganganku

Sukma maju⁶² sukma melihat

Bima jati jinarahi

Orang seratus empat puluh

Jatuh belas kasihannya kepadaku

[12]

Ini penglaris untuk memperoleh keuntungan

Rahim mas jati bercahaya

Datang belas kasih ke daganganku

⁶⁰ Arkais.

⁶¹ Arkais.

⁶² Mara, maju.

Aku datang kepada kamu
Akui pergi kamu menangis
Datang belas kasih
Hati orang-orang sepasar
Ke daganganku
Ini penglaris dagang berbagai macam
[13]
Berdiri di tengah
Kamu buawa gajah
Membawa puji gajah gampiyang pohaci
Diuget-uget rabbi ukel-ukel⁶³
Uwel utang para jejak yang belanja
Perawan yang membeli
Ayo laris manis daganganku
Uhu candrakirana⁶⁴
Memang aku candrakirana
Orang-orang dari utara, selatan, timur dan barat
Dan yang bersemayam di pohon-pohon kayu besar
.....

⁶³ Rabbi, tuhanku. Uget-uget, ukel-ukel, digoyang-goyang ke kiri dan kanan.

⁶⁴ Uhu, arkais. Candrakirana bulan purnama.

BAB IV

KONTEKSTUALISASI NASKAH *KAYFIYAT TATANÈN*

A. Problematika Pertanian Modern

Teknologi pertanian di masa lalu dianggap sederhana dan lebih sering dinilai lamban, ketinggalan zaman, tidak produktif, dan lain-lain. Sebutan-sebutan miring (negatif) tersebut merujuk pada cara-cara bertani yang jauh dari pupuk kimia, pestisida, alat bajak bermotor, benih yang membutuhkan waktu tanam yang lama, hasil yang lebih sedikit dibandingkan dengan varietas unggul, prosedur yang masih mematuhi adat yang dianggap ribet dan tidak berpengaruh terhadap hasil tani. Bahkan di beberapa daerah pedalaman proses membajak sawah dengan menggunakan tenaga kerbau biasanya diiringi dengan lantunan lagu yang dikenal dengan beluk.

Teknologi pertanian semisal itu dianggap tidak memiliki hubungan dengan hasil pertanian. Oleh sebab itu, hal-hal yang dianggap tidak berperan dalam mempercepat proses produksi pertanian dan melimpahnya hasil panen harus ditinggalkan dan mendapat kritik keras dari kalangan penganut pertanian moderen. Pandangan ini mendorong prabrik-pabrik pupuk kimia dan pestisida berdiri dan menciptakan kebergantungan berlebihan. 30 tahun berlalu,

penggunaan pupuk kimia, mesin bermotor, dan pestisida buatan mulai dijauhi karena terbukti mencemari lingkungan, meracuni bumi, membunuh ekosistem, menghilangkan pakan cadangan berupa hewan-hewan konsumsi seperti belut, sidat, udang-udang kecil, ikan-ikan kecil, dan lain-lain, yang sangat berguna bagi ketahanan pangan.

Anjuran untuk kembali ke teknologi pertanian yang ramah lingkungan mulai bergema kembali. Kini muncul pertanian organik yang dinilai lebih sehat dan terbebas dari residu (racun) yang diduga turut diserap oleh padi saat dilakukan penyemprotan. Di lain pihak penggunaan pupuk kimia diyakini dapat mengubah struktur organik tanah yang dalam jangka panjang akan membahayakan tanah dan tak lagi dapat ditanami padi. Kini anjuran menggunakan pupuk organik digemakan kembali. Pertanian organik sesungguhnya memiliki kemiripan yang sangat tinggi dengan teknologi pertanian masa lalu yang dinilai ketinggalan zaman itu. Berikut ini kutipan pakar pertanian tentang bahaya penggunaan pupuk kimia dirangkum oleh Usman Muin.¹

Menurut Sudarmin Husain Kobo, ada 7 dampak penggunaan bahan kimia pada tanah, yaitu.

1. Tanah Mengeras

Tidak banyak yang tahu kalau tanah adalah bagian pertama yang akan diserang saat pemberian unsur hara zat kimia pada tanaman dilakukan. Padahal tanah adalah

¹ SariAgri.id., diakses 29 September 2020.

mediator terbaik untuk menyerap berbagai unsur makro dan mikro yang terdapat pada area sekitarnya.

2. Peningkatan Hama

Sebenarnya, tidak semua mikroorganisme dalam tanah bersifat merusak tumbuhan. Ada beberapa dari mereka malah dibutuhkan untuk memangsa (predator) berbagai mikroorganisme yang sifatnya merusak tumbuhan. Namun karena penggunaan pupuk seperti pestisida sulit untuk dikontrol, maka spesies mikroorganisme yang bermanfaat bagi tumbuhan menjadi mati. Punahnya spesies mikroorganisme tersebut mengakibatkan populasi hama pengganggu tumbuhan yang ada semakin meningkat karena tidak ada lagi pemangsanya.

3. Resistensi Hama Tanaman

Tujuan utama pemakaian formulasi kimia ini secara umum adalah untuk memusnahkan hama tanaman. Namun kenyataannya menjadi terbalik. Alih-alih mati, hama yang sempat mengalami penurunan jumlah tersebut istilahnya seolah dapat membaca kandungan pestisida sehingga dalam waktu ke depan akan mengalami kekebalan (resistensi) bahkan lebih kuat dari yang sebelumnya. Kekebalan ini menyebabkan pohon yang diserangpun menjadi cepat tumbang.

4. Menjadi Bahan Alami Residu

Residu pupuk kimia ini dapat dijumpai di mana-mana, mulai dari tanah, sungai, sumur, udara, air minum, bahkan pada sayur dan [buah](#) yang biasa kita makan. Kabar buruknya lagi adalah residu berbahan kimia ini dapat bertahan sampai puluhan tahun karena sulit diuraikan.

5. Punahnya Mikroorganisme Alami Pembasmi Hama

Di sini, imunitas musuh alami dari beberapa hama dan [penyakit](#) tanaman mulai menurun kadarnya. Penurunan kekuatan ini berdampak sampai mengalami kelumpuhan. Setelah benar-benar lumpuh, hama dan penyakit yang disebabkan oleh berbagai jenis mikroorganisme perusak tanah dan pohon semakin berkembang pesat.

6. Terancam Putusnya Mata Rantai Makanan

Situasi ini menggambarkan sirkulasi rantai makanan yang terputus akibat spesies tertentu mengalami kepunahan. Sama halnya seperti akibat dari residu pestisida yang membuat pemangsa tikus-tikus tanaman juga terinfeksi, maka populasi [tikus](#) meningkat. Peningkatan beberapa spesies tertentu ini pula yang akan mengantarkan skema mata rantai yang dibentuk alam menjadi terputus karena adanya perubahan pola interaksi berbagai jenis spesies yang berhubungan.

7. Kepunahan Beberapa Satwa Hidup

"Keberadaan beberapa spesies tidak memiliki sistem kekebalan yang sama. Beberapa hewan dapat bertahan. Sementara yang lain tidak, karena ikut mengalami pencemaran oleh pupuk seperti pestisida lewat residunya melalui air dan udara," tegas Sudarmin. Menurutnya, hal ini menunjukkan bahwa ternyata pemakaian pupuk kimia dan pestisida membawa dampak sangat parah untuk lingkungan, khususnya tanah.

B. Nilai-nilai kearifan Lokal dalam Budaya Pertanian Tradisional

Timbulnya kerusakan lingkungan akibat modernisasi pertanian terjadi karena masyarakat sudah mengalami amnesia budaya. Amnesia budaya merupakan salah satu gejala krisis kebudayaan. Krisis kebudayaan terkait erat dengan adanya perubahan yang sangat cepat dalam kehidupan sosial budaya yang berpotensi membahayakan masa depan masyarakat. Hal ini ditandai dengan mulai terlupakannya kearifan lokal yang dulunya menandai keberadaan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang bermartabat akibat tekanan konsumerisme dan hedonisme yang tumbuh bersama dengan arus globalisasi.²

² Sudibyo "Kembali ke Akar Meneguhkan Jatidiri Kontinuitas dan Kontinuitas dalam Kajian Filologi" dalam Mu'jizah (ed.) *Dinamika Pernaskahan Nusantara* (Jakarta : Pranadia Media Group, 2017), p.125.

Para penderita amnesia budaya telah kehilangan lanjutan ingatan kolektif dan mengalami kekacauan makna dalam ingatan kolektifnya. Oleh karena itu perlu dibangun tindakan sengaja membangkitkan ingatan kolektif dan membangun pikiran kolektif yang mampu menjadi pedoman bagi tingkah laku atau tindakan warga masyarakat dalam berperilaku arif dan bijaksana terhadap alam. Apabila pikiran kolektif sudah terbentuk dan menjadi mantap maka keseluruhan pikiran dan gagasan itu akan terus dimiliki dan diwariskan ke generasi berikutnya.³

Untuk mengingatkan kembali gagasan kolektif dari budaya bangsa yang bermartabat bisa dilakukan dengan kembali kepada teks-teks lama yang di dalamnya memuat nilai-nilai kearifan lokal yang berguna dalam membangun bangsa terutama terkait dengan budaya pertanian. Dalam beberapa naskah lama di Banten ditemukan gagasan-gagasan tentang pengelolaan pertanian secara tradisional.

Nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya pertanian di Banten diwariskan secara turun temurun baik melalui teks maupun pelestarian tradisi. Kearifan lokal adalah gagasan setempat bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh masyarakatnya. Kearifan lokal sebagai nilai-nilai budaya yang diajarkan oleh nenek moyang dan dilestarikan dari generasi ke generasi sehingga menjadi sesuatu yang lumrah. Melalui ritus pertanian tradisional inilah nilai-nilai budaya berupa perilaku bijak dalam

³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta : Aksara Baru. 1983) p.215.

berinteraksi dengan lingkungan terus dipertahankan dan diwariskan. Karena secara substantive kearifan lokal berorientasi pada keseimbangan dan harmoni manusia dengan alam; kelestarian dan keragaman alam dan budaya; konservasi sumber daya alam dan warisan budaya; penghematan sumber daya yang bernilai ekonomi; moralitas dan spiritualitas.

C. Pendekatan Religi dalam Pengelolaan Pertanian

Salah satu aspek yang tidak bisa lepas dalam pengelolaan pertanian tradisional di Banten adalah adanya unsur religi. Dominasi religi dalam budaya masyarakat Banten wajar karena religi adalah fokus kebudayaan masyarakat Banten. Fokus kebudayaan pertama kali dipergunakan oleh M.J.Herskovits adalah suatu kompleks unsur-unsur kebudayaan yang tampak amat digemari oleh warga masyarakatnya sehingga tampak seolah-olah mendominasi seluruh kehidupan masyarakat yang bersangkutan.⁴

Religi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Banten nampak pula dalam pengelolaan pertanian mereka. Para petani kerap melakukan ritual atau upacara terkait dengan pertanian. Menurut Winnick, ritual adalah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magi, yang dimantapkan melalui tradisi.⁵ Beberapa ritual yang biasanya dilakukan oleh para

⁴ *Ibid.*, p.209.

⁵ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta : LKiS, 2011), p.18.

petani merupakan ungkapan rasa syukur atas limpahan panen dan upaya mencegah bala dan bencana terhadap pertanian mereka. Doa-doa dan jampe-jampe seringkali menngiringi para petani dalam pengelolaan pertanian, dari menanam, mencegah hama sampai memanen. Tradisi *religio agraris* ini terekam dalam naskah-naskah lama yang tersebar di masyarakat. Sebagian petani menjadikan naskah lama tersebut menjadi acuan dalam ritual pertanian yang dibacakan ketika melakukan selamatan atau riungan.

Jika akhir-akhir ini muncul teknologi *sonic bloom*, yaitu teknologi terobosan yang memanfaatkan frekuensi suara dalam memacu perkembangan tumbuhan, ternyata berdasarkan penelitian Yeti Dehliana tentang pengaruh bacaan Al-Quran terhadap pertumbuhan tanaman sawi hijau ditemukan bahwa tanaman yang diberi paparan bacaan ayat Al-Quran memberikan hasil terbaik dalam meningkatkan pertumbuhan tanaman dibandingkan dengan suara musik klasik atau suara yang lain.⁶

Setidaknya terdapat benang merah antara memperlakukan tumbuhan dengan hasil panen. Perlakuan yang baik, alami dan penuh kasih sayang, merangsang pertumbuhan tanaman secara baik dan menghasilkan panen yang baik pula. Adanya tanaman yang pertumbuhannya lebih baik ketika diperdengarkan Al-Quran mempertegas adanya hubungan-hubungan tak terlihat dan di luar jangkauan nalar

⁶ Pengaruh Suara Bacaan Al-Quran terhadap Pertumbuhan Benih Tanaman Sawi Hijau (*Brassica Juncea l*) Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/33186/1/1420510014>

manusia bahwa doa dan aktivitas yang berhubungan dengan peribadahan berpengaruh besar terhadap hasil panen.

Sebagaimana manusia, tumbuhan dan hewanpun diyakini memiliki kecerdasan spiritual. Hal ini didasarkan pada penjelasan sebuah hadits Nabi Muhammad saw, yang bersabda berikut ini.

*“Sayangilah makhluk yang ada di bumi, pasti makhluk yang ada di langit akan menyayangimu.”*⁷

Sabda Rasulullah saw, di atas mengajari umat Islam bahwa segala sesuatu yang ada di alam raya ini memiliki hubungan-hubungan timbal balik. Alam memiliki hukum tersendiri dan tetap. Jika diperlakukan dengan baik maka ia akan memperlakukan kita dengan baik pula. Hal ini juga sejalan dengan firman Allah SWT dalam dalam Al-Quran yang menegaskan bahwa barang siapa yang berbuat baik ia akan dibalas dengan kebaikan. Sebaliknya barang siapa yang berbuat buruk maka ia akan dibalas dengan keburukan yang setimpal. Jika alam diperlakukan dengan baik, maka alam pun akan memberikan yang baik berupa hasil panen yang baik dan melimpah.

Dengan memperhatikan pendapat pakar pertanian tentang problematika dalam pertanian modern akibat orientasi industri yang kapitalis, maka pertanian harus kembali ke alam atau pertanian organik. Namun demikian, anjuran kembali ke pertanian organik belumlah lengkap bila

⁷ Hadits Riwayat Imam Ahmad, Abu Dawud, Turmuzi, dari Abdullah bin Umar ra.

tidak dibarengi pula dengan menghidupkan kembali budaya pertanian yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal.⁸

Sebenarnya kesadaran tentang pelestarian lingkungan sudah melekat di bawah alam sadar para petani di masa lampau. Nilai-nilai budaya berupa perilaku bijak dalam berinteraksi dengan lingkungan tampak pada petani tradisional yang tidak eksploitatif dalam menggarap lahan pertanian mereka.

Dalam upaya menjaga ekosistem dan terciptanya harmoni dengan alam, para petani melakukan berbagai upaya dalam mencegah ancaman hama. Sebagian petani di Banten memanfaatkan rempah-rempah ketika merendam padi sebelum ditanam dalam upaya mencegah serangan hama. Sebagian lagi menggunakan mantra-mantra dalam upaya mengusir hama.

Selain berupaya menciptakan harmoni dengan Tuhan dan alam, budaya pertanian juga berupaya menciptakan hubungan yang harmonis di antara sesama manusia. Dalam budaya pertanian masyarakat pedesaan nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan tampak masih kental. Para petani pedesaan yang masih mempertahankan tradisi kerap bergotong royong dalam pengelolaan pertanian mereka. Mereka terhubung antara satu individu dengan individu yang lain, sehingga mereka saling membantu ketika mengelola lahan pertanian. Mereka bertani sesuai kesepakatan bersama

⁸ Tentu saja kesertaan budaya yang melekat pada prosesi pertanian yang dimaksud adalah dengan tidak melanggar prinsip-prinsip doktrin agama.

dan tidak jalan sendiri-sendiri, karena semua petani terhubung, jika satu sawah petani terkena hama maka sawah petani lain pun akan terkena hama. Di Banten terdapat tradisi gotong royong yang disebut “liliuran” dan “balelek”, yaitu mengelola pertanian secara bergantian tanpa upah hanya mendapatkan makanan dan minuman dari pemilik sawah, meskipun akhir-akhir ini mulai mengalami pergeseran dan mulai ditinggalkan ke sistem upah yang modern. Selain itu mereka juga kerap mengadakan ritual pertanian seperti selamatan atau riungan secara bersama-sama sehingga tumbuh ikatan yang kuat di antara masyarakat petani di pedesaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Robertson Smith bahwa upacara religi yang biasanya dilaksanakan oleh masyarakat secara bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Motivasi seseorang dalam menjalankan ritual atau upacara tidak semata-mata karena alasan agama, tetapi juga alasan sosial atau kewajiban sosial.⁹

Menurut Van Gennep ritus dan upacara religi secara universal pada dasarnya berfungsi sebagai aktivitas untuk menimbulkan kembali semangat kehidupan sosial antar warga masyarakat. Ia menyatakan bahwa kehidupan sosial dalam masyarakat di dunia secara berulang, dengan interval waktu tertentu, memerlukan apa yang disebutnya “regenerasi” semangat kehidupan sosial. Hal ini karena selalu ada saat-saat

⁹ Koentjaraningrat, “Azas-azas Ritus, Upacara dan Religi” dalam *Ritus Peralihan di Indonesia* (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1985), p.24.

dimana semangat kehidupan sosial itu menurun, dan sebagai akibatnya akan timbul kelesuan dalam masyarakat.¹⁰

Para petani di masa lampau pun telah melakukan pendekatan religi dalam pengelolaan pertanian mereka sebagaimana yang terekam dalam naskah lama seperti misalnya Naskah KT yang memberikan panduan dalam pengelolaan pertanian bagi para petani di Banten. Apa yang tertulis dalam naskah selanjutnya dilestarikan oleh para petani di daerah pedesaan di Banten. Meskipun mulai ada pergeseran dan perubahan tetapi substansi pendekatan religi dalam pengelolaan pertanian masih bertahan, seperti ritual pembacaan doa-doa ketika mereka melakukan proses penanaman, menjelang panen sampai pasca panen dan mengadakan ritual sedekah bumi dan ritual-ritual lain yang tidak bisa lepas dari unsur religi .

Dari sisi usaha manusia, penggunaan pupuk dan pestisida organik yang ramah lingkungan menjadi sebab alami atas meningkatnya hasil panen. Hal ini disadari sepenuhnya oleh Dinas Pertanian Kabupaten Lebak, Banten, yang meminta petani pada musim tanam April sampai dengan Mei 2016 lalu, untuk menggunakan pupuk organik karena dapat meningkatkan produktivitas pangan juga tahan terhadap serangan hama. Selain itu penggunaan pupuk organik tersebut relatif murah juga sangat mudah diperoleh di lingkungan masyarakat. Bahan baku pupuk organik hanya memanfaatkan sampah-sampah untuk dibuat kompos

¹⁰*Ibid.*, p.32.

maupun kotoran ternak hewan, seperti sapi, kerbau, kambing, dan unggas. Pembuatan pupuk organik begitu mudah karena Dinas Pertanian setempat sudah beberapa kali memberikan pelatihan.

Dinas Pertanian terus mendorong petani menggunakan pupuk organik karena bisa menyuburkan lahan pertanian juga tahan terhadap serangan hama serta tidak merusak kondisi tanah. Sejauh ini sebagian besar petani Kabupaten Lebak sudah memakai kembali pupuk organik. Bahkan, produktivitas gabah bisa mencapai 6 s.d. 7 ton gabah kering pungut (GKP) per hektare. Selain itu, biaya pupuk organik relatif murah dibandingkan dengan pupuk subsidi. Dinas Pertanian senantiasa mengadakan kampanye ke lapangan mengajak petani menggunakan pupuk organik. Selain pupuk organik petani juga diminta untuk menggunakan pestisida nabati karena dapat mengatasi berbagai jenis hama tanaman, seperti wereng cokelat, ulat grayak, dan tikus. Adapun bahan pestisida nabati itu di antaranya menggunakan daun nimba, mindi, bawang putih, serai wangi, petai cina, bernuk, dan gadung. Bahkan, nabati itu relatif sangat mudah didapati, juga pembuatannya ditumbuk dan dicampurkan dengan air untuk kemudian disemprot ke tanaman yang terserang hama. Dinas pertanian berharap petani ke depan menggunakan pupuk organik dan pestisida nabati.

Teknologi pertanian yang alami dan ramah lingkungan seperti yang dianjurkan di atas membuktikan meningkatnya kesadaran lingkungan di kalangan peneliti dan praktisi pertanian. Kesadaran lingkungan akan kian sempurna bila

juga dibarengi oleh kesadaran spiritual yang antara lain ditemukan pada naskah-naskah. Naskah-naskah peninggalan masyarakat Islam Nusantara di masa silam yang hingga kini masih dapat ditemukan di berbagai tempat penyimpanan baik perpustakaan, museum, kolektor dan pribadi, menyimpan nilai-nilai kehidupan dan ajaran yang berharga untuk bekal kehidupan. Sebagian kecil naskah-naskah itu sudah mendapat sentuhan penelitian oleh para peneliti dari berbagai perguruan tinggi, baik penelitian lepas maupun penelitian untuk memenuhi persyaratan akademik seperti skripsi, tesis dan disertasi. Namun perlu diketahui bahwa sejumlah besar naskah-naskah itu masih utuh dalam arti masih menunggu kehadiran para peneliti yang mampu mengungkapnya dari berbagai sudut pandangnya, termasuk naskah tentang pertanian KT.

D. Doa-doa dalam Naskah KT

Melihat kandungan teks KT, teknik pertanian yang terkandung di dalamnya dapat dibagi ke dalam dua tahap, yaitu mengawali dengan niat yang ikhlas karena Allah ketika hendak mulai bertani dan melaksanakan proses penanaman padi dengan doa-doa khusus.

1. Doa menanam padi

Berbeda dengan doa-doa yang diajarkan oleh agama Islam, doa-doa yang diajarkan dalam naskah KT terdiri atas bahasa Arab dan bahasa Jawa-Banten. Contoh berikut ini lebih menggambarkan perpaduan kedua bahasa tersebut.

/Niat peranti tandur

Bismillahirrahmanirrahim

Niat isun tandur pari angeman

Cahaya bagus rasa penguasa cahaya

(Niat untuk menanam padi

Bismillahirrahmanirrahim

Niat saya menanam padi

Membawa cahaya indah dari sang penguasa cahaya).

Lafal do'a di atas mengandung kalimat "basmallah." Segala perbuatan yang akan dilakukan selalu diawali dengan *basmallah* sebagaimana anjuran agama Islam. Pengaruh *fiqh* yang paling menonjol pada teks di atas adalah kalimat "saya berniat menanam padi..." yang biasa diucapkan berbarengan dengan tandur. Kebiasaan melafalkan niat tersebut telah dikenal dalam ibadah salat.¹¹

Prosesi doa di atas mengajarkan pembaca tentang bahwa alam adalah sahabat yang harus diperlakukan dengan baik apabila hasil panen ingin baik. Oleh sebab itu perlakukan ia dengan baik dengan cara memohon kepada sang pemilik alam agar memberikan keberkahan dan karunia-Nya dilimpahkan kepada tanaman supaya terhindar dari musibah dan

¹¹ Lafal, نويت أصلي /*nawaetu ushalliy*/ ditemukan pada kitab *Tanwirul Qulub* (karya Al-'Iraqi, orang Irak) dan *Syarah Safinatu Al-Najat karya Syekh Nawawi Al-Bantani (orang Banten dari kampung Tanara)*. Pengaruh kedua kitab ini terhadap naskah KT sangat jelas. Hal ini menunjukkan budaya pelafalan niat dalam bertani mengalami islamisasi setidaknya pada tahun-tahun 1800-an awal ketika bangsa-bangsa di Nusantara masih dalam penjajahan Belanda.

dijauhkan dari hama. Niat ikhlas yang ditekankan pada awal bertani mengajarkan kerendahan hati bahwa bertani adalah usaha untuk melanjutkan tugas peribadahan yaitu menjaga alam, mewariskannya kepada generasi berikutnya dalam keadaan terjaga sebagaimana menerimanya dari generasi lama dengan keadaan baik. Pelafalan niat bertani sebagaimana dalam solat mengisyaratkan bahwa bertani pun termasuk ibadah, dan oleh sebab itu harus menaati hukum-hukum yang ditetapkan oleh sang pemilik alam. Upaya keras para petani dalam menanam, merawat, menjaga tanaman tanpa mengganggu apalagi melukai lingkungan, didorong oleh perasaan pengabdian kepada Allah swt sebagai pemilik alam ini.

2. Do'a memanen padi

Memulai panen atau yang dikenal dengan istilah *mitembeyan*, juga ada doa khusus berikut ini.

Bismi Allah Al-Rahman Al-Rahim

Nawaetu rasa putih atetemu pada

Rasa putih rasa kuning atetemu

Pada rasa kuning rasa ijo

Atetemu pada rasa ijo amendet

Angalindet angalikur medi atos

Kaya atu La Ilaha Illa Allah Muhammada Rasulullah

Iya isun teres tunggaling rasya

/Bismi Allah Al-Rahman Al-Rahim

Aku berniat rasa putih yang bertemu dengan rasa putih

Rasa kuning yang bertemu dengan rasa kuning

Rasa hijau bertemu dengan rasa hijau

Amendet angalindet angaligur takut keras

Seperti batu La Ilaha Illa Allah Muhammada Rasulullah/

Doa di atas seolah mengharap padi yang dipanen akan menjadi beras yang pulen. Frasa “amendet angalindet angaligur takut keras seperti batu” mengisyaratkan petani ingin agar padi tidak keras. Dan oleh sebab itu ia menyandarkan harapannya kepada Allah swt.

3. Doa menjaga padi dari gangguan hama atau terhindar dari bencana

Untuk menjaga agar tanaman padi tidak mengalami gangguan hama maupun sejenisnya, doa ini dibaca di malam hari sembari mengelilingi padi tanpa alat penerang yang menggunakan api.

Sang ratu ider-ider sang ratu ibera

Sang ratu langlang buwana sang ratu mangku

Buwana titip rizkinipun kang ana ing

Tegal si kahuripan embog ana kang

Durjana saking elor kidul ku

lon wetan iku yen ana kang sudi

Gawe iku pada remeken dening sira

Aja ora den temek punika syahadat

Esri : Allahumma seri sada

Na bakti meri tetep iman gempu

*Ring syahadat tetep banyu gempuring
Napsu urip cahya ning Allah
Urip cahya ning pangeran datu Allah
Sipatu Allah sukma ning Allah nini luwak
Kancana isun titip rizkinipun kang ana
Ing Tegal Lumbung Jati sasking sawar
Kaurip cahya ning Allah urip
Aja kenang pati urip aja kenang
Uwah-uwah punika katanian dunya*

/Sang ratu mengelilingi sang ratu memberi tahu
Sang ratu melanglang dunia
Sang ratu memangku dunia
Titip rizkiku yang ada di ladang kehidupan
Jangan ada yang durjana dari utara dari selatan
Barat, timur. Bila ada yang sudi bekerja semua takluk
kepadamu
Jangan sampai tidak turut. Ini syahadat padi
Allahumma pada yang berbakti, tetap beriman berbalut
syahadat
Air tetap membalut nafsu. Cahaya hidup dari Allah. Cahaya
hidup dari Pangeran Zat Allah. Sipat Allah, sukma dari Allah.
Nenek luwak teman aku. Titip rizki aku yang ada di ladang
Lumbungjati
Dari surga kehidupan. Cahaya dari Allah. Hidup jangan
terkena mati. Hidup jangan terkena perubahan. Ini pertanian
dunia./

Terdapat tokoh yang disebut “nenek Luwak” yang dianggap teman. Mungkin yang dimaksud adalah binatang luwak yang kerap merusak tanaman padi. Sebab itu, ia dipanggil teman, karena sesama teman dilarang saling mengganggu. Luwak diketahui sering menggunakan ladang atau sawah berpadi sebagai tempat bersarang dan kemudian dari sana pula ia berburu ayam. Prosesi mengejar ayam inilah yang kerap menimbulkan kerusakan pada tanaman padi yang hendak dipanen.

4. Doa siang dan malam supaya tanaman padi berlimpah

Berbeda lagi dengan bacaan doa yang dibaca siang dan malam sebagai berikut.

Bismi Allah Al-Rahma Al-Rahim

Sang seri ngajaya los sia

Leumpang ti heula pangorehkeun aing

Ti kanjut beureum ti kanjut hideung

Seungit kosong cala ti geura aya wangina

Hamo ayaha eukeurna sapakahayang

Ngeun kuma metu mati rasaning pati

Bang-bang mana larang araning emas

Merah mana putih araning salaksa

Pohaci rencek-rencek araning picis

Pohaci hideung geulis araning

Duit sang naga araning kanjut

Teka welas teka asih ka awaking [ka]

Awaking ratu asihan: iki

Ingaranan ra ruru haning emas

Lan nyawa ning salaka langgeng nyawa ning
Inten indung geulis araning
Ratu ning picis tetep cinekel
Anak-anak karab lapan asih datang asih
Datang asihan aki rambut sada
Na: iki asihé picis buah
Pijet buah mang popo hiji hideung
Geulis araning ratu ning picis
Kalulut kabaliut uget kaiset kar
Sik maraten sararébu sagedong
Rantug sekarahaanan wong tua
Sejagat kabéh katungkus agus
Kapulet-pulet kaputer ka awaking awaking
Ratu asihan wong tua sabuana.

/Bismi Allah Al-Rahman Al-Rahim
Sang padi Berjaya
Silakan kamu berjalan di depan
Tolong sibakkan aku
Dari kanjut merah dari kanjut hitam
Harum gosong seperti ketika ada wanginya
Pasti ada untuk sekehendaknya
Hanya masuk mati merasakan ajal
Bangbang mana mahal semahal mas merah
Mana putih bernama selaksa pohaci
Rencek-recek namanya picis
Padi hitam cantik namanya duit
Sang naga namanya kanjut
Datang belas kasih kepadaku
Akulah sang ratu kasih

Ini dinamakan rupa-rupa mas
Dan nyawa yang sepuluhribu langgeng
Nyawa intan induk cantik
Namanya ratu dari picis
Tetap ada
Anak-anak terbiyai
Kasih mendatangkan kasih
Datanglah pengasih kakek rambut sadana
Ini pengasih picis buah pijat
Buah padi hitam cantik
Namanya ratu dari picis
Kalulut kabaliut uget terikat
Karsik maraten seribu-ribu segedung
Bergeletar segara hati orangtua sedunia
Semua dikuasai bagus
Terbelit-belit terputar kepadaku
Akulah ratu pengasih
Semua orangtua sedunia
Inilah namanya dunia

Doa ini lebih berfungsi untuk menjadi tanaman padi agar tidak diganggu manusia. Frasa yang menunjukkan hal itu dapat diketahui dari harapan akan datangnya “kakek” yang menjaga tanaman agar orang yang akan mengganggu jatuh kasihan kepada petani hingga niat busuknya dibatalkan. Semua orang sedunia diharapkan jatuh kasihan kepadanya

5. Doa Penglaris

Selain doa menanam padi, memanen padi, menjaga dari hama padi, supaya tanaman padi berlimpah, terdapat juga doa untuk penglaris dagangan. Doa ini dimaksudkan agar orang-

orang jatuh kasihan kepadanya dan kemudian membeli dagangannya.

*/Bismi Allah Al-rahman Al-rahim
Sileugeut sikaleutan rumaha sia batara haji mang
Layar haji anggo sira rambut
Sadana lamun jauh mangka
Rusuh lamun deukeut mangka keuras anggo
Sira dagangan ka awaking iya isun
Ratu ning asihan/*

(Bismillahi Al-rahman Al-rahim
Si leugeut sikaletan rumaha Sri Batara Haji
Haji berlayar untukmu rambut sadana
Jika jauh menjadi rusuh
Jika dekat menjadi keras
Untuk dagangan kamu
Kepadaku sendiri
Ratunya pengasih)

Doa yang lain berbunyi sebagai berikut.

*/Bismi Allah Al-Rahman Al-Rahim
Bagi rasa rasa kabagi ulah cara
Bulan tea lir kumilik anu mongpok
Di sangiang karapang bukakeun gedong
Jumanten ngaran emas ngarang inten teka
Welas teka asih asihena atine wong
Sabuana iki ningali dagangan isun asih/
(Bismillahirrahmanirrahim*

Bagi rasa
Rasa terbagi

Jangan seperti bulan
Ibarat dimiliki oleh orang yang menghalangi
Wahai Yang Mahatinggi
Bukakanlah gedung jumanten bernama mas dan intan
Datang belas kasih
Hati orang-orang sedunia ini berbelas kasih
Melihat daganganku ini)

Doa penglaris dagangan di atas lebih menekankan pada jatuh kasihan yang menimpa orang lain untuk membeli dagangannya. Membeli karena jatuh kasihan bukan karena kebutuhan, kiranya dapat dimasukkan ke dalam jual beli karena keterpaksaan. Sedangkan hukum jual-beli di dalam agama Islam haruslah saling rela antara kedua belah pihak, baik pembeli maupun penjual. Berbeda dengan doa bertani yang menekankan tentang permohonan kepada Allah SWT, pada doa ini yang menonjol tidak jauh berbeda dengan menghipnotis orang lain agar membeli dagangannya. Hal ini dapat dilihat dari tiadanya ajaran pasrah kepada Allah SWT, seperti pada doa bertani. Penyebutan dua nama tokoh yang sangat masyhur dalam sejarah Islam, yakni Ali dan Fatimah¹² sama sekali belum ditemukan hubungan erat dengan perdagangan, kecuali apabila penyebutan dua nama itu dimaksudkan untuk mencari keberkahan keduanya.

¹² Nama Ali kerap ditemukan pada lafal jampi-jampi untuk kegagahan, tetapi tidak dengan menggandengkannya dengan nama Fatimah.

Naskah KT memberikan gambaran sisi akidah masyarakat penganut kedua naskah tersebut yang tetap teguh memelihara keyakinan bahwa segala sesuatu haruslah menepati garis peribadahan. Dalam oleh sebab itu, maka mata pencaharian baik bertani maupun berdagang tidak boleh melepaskan dari doa.

BAB V

SIMPULAN

Pengelolaan pertanian secara tradisional masih dilestarikan oleh petani di Banten. Budaya pertanian tradisional masih bisa ditemukan di daerah-daerah pedesaan dan pada masyarakat adat. Jika di daerah pedesaan modernisasi yang berorientasi keuntungan ekonomi mulai menggeser budaya pertanian tradisional, maka di kalangan masyarakat adat, budaya pertanian sebagai warisan leluhur karuhun masih dilestarikan seperti misalnya pada masyarakat adat Baduy dan masyarakat Kasepuhan Cicarucub Lebak Banten. Beberapa nilai kearifan yang terdapat dalam budaya pertanian di Banten antara lain keselarasan manusia dengan Tuhan, keselarasan manusia dengan manusia, keselarasan manusia dengan alam.

Dalam budaya pertanian di Banten terdapat mitos Dewi Sri atau Nyi Pohaci sebagai ruh suci yang menjelma menjadi padi sehingga Dewi Sri disebut juga Dewi Padi. Para petani berusaha menjaga Dewi Sri sebagai seorang perempuan agar tetap cantik, bahagia, tidak tersakiti apalagi membuatnya marah. Jika mereka bisa menjaga kondisi tersebut maka hasil panen mereka akan melimpah. Tetapi sebaliknya jika

tidak dapat menjaga kondisi tersebut akan berakibat buruk terhadap kegiatan pertanian mereka.¹

Keyakinan bahwa padi (*pare*) sebagai sumber kehidupan menyebabkan manusia sangat menghormati dan menghargainya. Oleh karena padi dianggap sebagai tanaman yang suci, maka masyarakat selalu mengadakan ritual-ritual untuk mengagungkan padi ini mulai dari menanam padi sampai menyimpan padi di lumbung. Prinsip ini diyakini supaya Nyai Pohaci tetap menyuburkan tanah, sehingga padi menuai hasil yang melimpah. Tradisi pemujaan kepada Dewi Sri sebagai dewi padi merupakan upacara simbolis, yakni dengan mempersembahkan sesaji kepada Dewi Sri sebagai dewi kesuburan. Tujuannya adalah agar hasil panen baik dan melimpah, juga diharapkan agar sawah mereka terhindar dari segala malapetaka dan gangguan dari roh-roh jahat. Sesaji dilakukan sebagai perwujudan rasa syukur kepada Sang Pencipta atas hasil panennya dengan harapan agar kembali kepada masyarakat berupa kemakmuran dan kesejahteraan hidup.²

Tradisi penghormatan terhadap Dewi Sri melalui ritus-ritus pertanian sampai sekarang masih terus dilakukan baik oleh masyarakat yang memeluk agama Sunda Wiwitan

¹ Yuzar Purnama dkk, *Fungsi Leuit pada Masyarakat Kasepuhan Cicarucub di Banten* (Bandung : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung, 2012),p.76.

² Eva Syarifah Wardah, *Tradisi Ngamumule Pare dalam Aktivitas Masyarakat Banten Selatan (Studi Kasus di Kecamatan Panimbang dan Kecamatan Sobang Pandeglang)* (Laporan Penelitian 2016), p.5.

ataupun oleh masyarakat Islam di Banten. Bedanya ketika ritus pertanian dilakukan oleh masyarakat muslim maka doa-doa yang mereka panjatkan adalah kepada Allah SWT dan menggunakan doa-doa Islam. Mereka percaya kalau ingin hasil pertanian menghasilkan panen yang melimpah mereka harus mengadakan ritual berupa pembacaan doa dari tahap awal persemaian benih padi, penanaman, perawatan, pemanenan, sampai padi masuk ke leuit. Mereka meyakini dengan doa-doa yang mereka panjatkan secara bersama-sama akan mewujudkan hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sehingga diharapkan akan terhindar dari serangan hama maupun bencana yang dapat merusak pertanian mereka. Ritual-ritual yang dilakukan petani menunjukkan betapa tingginya nilai kepasrahan dan ketundukan mereka terhadap Allah yang menguasai alam semesta. Mereka tidak memiliki kesombongan dan rendah hati atas yang mereka miliki, serta senantiasa hidup dalam kesederhanaan. Jika terjadi serangan hama atau bencana pun para petani pun mampu bersabar dan menyerahkan semuanya kepada Tuhan yang menguasai alam.

Di Banten terdapat dua pola dalam pertanian, yaitu huma dan sawah. Jika sawah biasanya di daerah dataran rendah yang mengandalkan pengairan irigasi, maka huma adalah ladang kering yang biasanya terdapat di daerah perbukitan yang mengandalkan hujan untuk pengairannya. Munculnya sistem huma atau *ngahuma* merupakan suatu tahapan dalam evolusi budaya manusia dari budaya berburu

dan meramu ke budaya bercocok tanam.³ Ngahuma merupakan bentuk sains budaya lokal yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses adaptasi dengan lingkungan alam dan budaya sosial yang mereka tinggali. Tradisi ngahuma dalam budaya pertanian tradisional ternyata telah teruji mampu memelihara keseimbangan ekologi sehingga kelestarian alam bisa terjaga. Jika alam terpelihara dengan baik maka manusia bisa memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhannya.

Dalam proses pembukaan hutan menjadi ladang atau huma terdapat mitos-mitos yang sebenarnya secara ilmiah dapat memelihara ekosistem. Misalnya ada mitos jika tahapan *ngaduruk* yaitu membakar sisa-sisa penebangn pohon berupa ranting, daun dan semak tidak dilakukan maka akan mengalami kegagalan panen. Secara ilmiah pembakaran sisa-sisa ranting dapat mempercepat proses pembusukan dan mengarahkan zat nutrisi tanah (berupa abu hutan yang sudah dibakar) pada tanaman penghasil pangan yang sudah dipilih, sehingga sempurnanya pembakaran menentukan hasil pangan kelak.

Budaya pertanian yang tidak berorientasi dengan laba menjadikan petani tidak serakah dalam mengeksploitasi alam. Konsep dan pemikiran leluhur dalam budaya pertanian mampu mempertahankan keseimbangan ekosistem sehingga mendorong terwujudnya keselarasan manusia dengan alam.

³ Eko Murdiyanto, *Sosiologi Perdesaan Pengantar untuk Memahami Masyarakat Desa*, (Yogyakarta: UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2008),p,92

Jika manusia mampu hidup selaras dengan alam maka alam pun akan bersahabat dengan manusia sehingga ketahanan pangan bisa terjaga. Itulah sebabnya masyarakat pedesaan cenderung mampu bertahan dalam menghadapi krisis dan masyarakat adat tidak pernah mengalami kekurangan pangan meskipun hidup di daerah terpencil.

Masyarakat pedesaan yang kental dalam budaya sosialnya menjadikan aktivitas pertanian mereka tidak bisa lepas dari interaksi dengan sesamanya. Dalam budaya pertanian di pedesaan dan masyarakat adat budaya gotong royong masih kuat bertahan. Mereka secara bersama-sama bergantian saling membantu dalam pengelolaan pertanian tanpa perhitungan komersil. Budaya pertanian yang diwariskan oleh leluhur tidak hanya mendorong terwujudnya ketahanan pangan tetapi juga membantu terwujudnya ketahanan sosial. Kehidupan sosial yang harmonis menjadikan masyarakat hidup bahagia dan damai.

Seharusnya nilai-nilai kearifan dalam budaya pertanian yang diwariskan oleh leluhur bisa menjadi ingatan kolektif untuk menuju kehidupan berbangsa yang lebih baik dengan tetap menjaga keselarasan dengan Tuhan, alam dan manusia. Modernisasi dan industrialisasi seharusnya tidak menjadikan manusia menjadi serakah dan eksploitatif terhadap alam karena sudah lupa dengan budaya leluhur bangsanya. Kemajuan teknologi seharusnya mampu membawa kebaikan bagi kehidupan bukan malah menghancurkan peradaban manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Fakhri Kurniawan.” Konsep Tajalli Abdullah bin Abdul Qahhar al-Bantani dan Posisinya dalam Diskursus Wujudiyah di Nusantara “ *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, Volume 17 No.2. Desember 2013.
- Bagyo Prasetyo, dkk, *Religi Pada Masyarakat Pra Sejarah di Indonesia*. Jakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi. 2004.
- Baroroh Baried et.al, *Pengantar Teori Filologi* . Yogyakarta : Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi Fakultas Sastra UGM. 1994.
- Claude Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII* . Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. 2008.
- Clifford Geertz. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta : Kanisius.1992.
- Edi S.Ekajati, *Melacak Naskah-naskah Banten*
<https://humaspdg.wordpress.com/>
- Eko Murdiyanto, *Sosiologi Perdesaan Pengantar untuk Memahami Masyarakat Desa*. Yogyakarta: UPN “Veteran” Yogyakarta Press. 2008.

- Endriatmo Soetarto dan Martua Sihalolo, *Desa dan Kebudayaan Petani, Modul 1*
- Eva Syarifah Wardah, *Tradisi Ngamumule Pare Dalam Aktivitas Pertanian Masyarakat Banten Selatan (Studi Kasus di Kecamatan Panimbang dan Kecamatan Sobang Pandeglang)* Laporan Penelitian Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Institut Agama Islam Negeri (Iain) Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2016.
- Fadhak al-Bafadal dan Rosehan Anwar, *Mushaf-Mushaf Kuno Indonesia*. Jakarta : Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI. 2005.
- Gathut Dwihastoro. “Kompleks Mesjid kasunyatan-Banten Lama Sebuah Deskripsi dan Tinjauan Ringkas Arsitektural” *Skripsi* Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia. 1989.
- Halwani Michrob, *Catatan Masa Lalu Banten*, E-Book
- J.Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (eds.) *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan Edisi Ketiga* Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2010.
- Juliadi. *Masjid Agung Banten Nafas Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta : Ombak. 2007.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru. 1983.

_____. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. 1985.

Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : Tiara Wacana. 2006.

Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia* . Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka, 1993.

Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta : Bumi Aksara.2005.

Mubyarto. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : LP3ES.1989.

Mu'jizah (ed.). *Dinamika Pernaskahan Nusantara*. Jakarta : Prenadamedia Group. 2017.

Munfiqoh, “Kontribusi KH Abdul Ghafar dalam Penyalinan Naskah Keagamaan Tahun 1874-1975” *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2018

Musyrifah Sunanto. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* .Jakarta : Rajagrafindo Perkasa. 2005.

Mufti Ali. *Katalog Naskah Kuno Banten* . Serang : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten. 2014.

_____. *Tradisi Penyalinan Naskah Islam Abad Tengah dan Penyutingannya di Era Modern* .Serang : Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. 2019.

Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi* .
Jakarta : Puslitbang Lektur Keagamaan Balitbang dan
Diklat Depag RI.2007.

Nora Susilawati. *Sosiologi Pedesaan*. Padang : Universitas
Negeri Padang.

Nur Syam. *Islam Pesisir*. Yogyakarta : LKiS.2011.

Oman Faturrohman dkk, *Filologi dan Islam Nusantara* .Jakarta :
Puslitbang Lektur Keagamaan Balitbang dan Diklat
Depag RI. 2010.

_____ *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*.
Jakarta: Pranada Media Group. 2015

Sudibyo “Kembali ke Akar Meneguhkan Jatidiri Kontinuitas
dan Kontinuitas dalam Kajian Filologi” dalam Mu’jizah
(ed.) *Dinamika Pernaskahan Nusantara* . Jakarta : Pranadia
Media Grou., 2017.

Syarief Hidayat. *Teologi Dalam Naskah Sunda Islami*. Bandung:
Syamil. 2012.

Ragam Pusaka Budaya Banten .Serang. Dinas Kebudayaan dan
Pariwisata Provinsi Banten Balai Pelestarian Cagar
Budaya Serang. 2015.

Rukesi dan Sunoto “Nilai Budaya dalam Mantra Brcocok
Tanam Padi di Desa Ronggo Kecamatan Jaken
Kabuoaten Pati Jawa Tengah Kajian Fungsi Sastra” dalam
*BASINDO Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan
Pembelajarannya*, Vol.I No.1-April 2017.

Ryan Hidayat, *Sejarah Pertanian* dalam
<https://www.academia.edu/>

Tb.Hafidz Rafiuddin. *Riwayat Kesultanan Banten*. Serang : t.p.
2006.

Titik Pudjiastuti, “Aksara-aksara Penyimpan Informasi di Banten” *Paradigma Jurnal Kajian Budaya* Vo.6, No.2, 2016

Uka Tjandrasasmita, *Kajian Naskah-naskah Klasik dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia*. Jakarta : Puslitbang Lektur Keagamaan Balitbang dan Diklat Depag RI. 2016.

Yeti Dehliana. *Pengaruh Suara Bacaan Al-Quran terhadap Pertumbuhan Benih Tanaman Sawi HIjau (Brassica Juncea l)* Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam
<http://digilib.uin-suka.ac.id/33186/1/1420510014>

Yuzar Purnama dkk, *Fungsi Leuit pada Masyarakat Kasepuhan Cicarucub di Banten*. Bandung : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya . 2012.

شَرِيحُ الشَّرِّ يَا شَرِيحُ شَرِّ دَادِي
تَرْسِغُ مَنُوشِي نَعْمَدَادِ هُو
رَفَعُ فُوجُوعِ شَرِّ سَكِيغُ هُو
مَبُونُ بَدَانِ سَجَاتِيغُ هُو
يَا أَيُّسِي تَوَعْبُوعِ نَمَانِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
اللَّهُ الْكَبِيرُ يَا أَيُّسِي تَوَعْبُوعِ شَرِّ اللَّهُ
كَبِيْرُهُ نَعْمُ اللَّهُ فَيَا أَيُّسِي جَمْفِي
جُونِ اعْتِدَارِي فَرِي

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
فُوْزٌ شَافُوْنَ شَارٌ وَ مِیْ رِ مَاءٌ
مِیْ رِ لُوْهُوْ رِ كَاسِعٌ رُ مَوْهِي
اِئْتَسُوْزٌ كَاسِعٌ نُوْزٌ كِهَانَ مَاءٌ
بَطْرٌ نَبَارٌ كُوْلَا اَمِتٌ تِيْفٌ
كُوْلَا اَجَا مَآبِيَّتٌ اَجَارٌ وَ سَمْعَا
كَمْفُوْالِ نُوْسِعٌ وَ يَنْتَنٌ مَمْعَا
تَكَا نُوْسِعٌ كُوْلُوْنَ مَمْعَا كِنَافِعٌ

فَهُونًا كَوَلِّفْنَا فَرِيضَةً مِثْلَ فَرِيضَةِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

نُؤَيِّتُ رَأْسِي فُوَيْتَهُ أَتَمُّوْ فِدَا

رَأْسِي فُوَيْتَهُ رَأْسِي كُوَيْعُ أَتَمُّوْ

فِدَا رَأْسِي كُوَيْعُ رَأْسِي اِيْجُوْ

أَتَمُّوْ فِدَا رَأْسِي اِيْجُوْ اَمْدَتْ

اَعْلَيْدَتْ اَعْلَيْكُوْ زَمْدِي اَتُوْش

كِيَاوْ تُوَلَّا اِلَّا اللّٰهُ مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ

اللَّهُمَّ وَالْكَتَابِ سَمِيحًا أَعْمُوكَ أَيْتُغ
أَيْ صَفَةَ عَلَى صِفَةِ نَبِيٍّ تَهْوَاهُ
بِخِ لَأَشِيدَ فَرَا مَائِي وَوَرُوعَ مَائِي
سَيِّدَ إِيدَانِ وَوَرُوعَ إِيدَانِ سَيِّدَا
لِنَلِغِ وَوَرُوعَ لِنَلِغِ سَيِّدِ كُونِ شَائِنِ
وَوَرُوعَ كُونِ شَائِنِ سَيِّدِ وَلَسَا سَيِّدِ
أَيْتُهُ تَعَاوَلَسَا تَعَاوَلَسَا أَيْتُهُ وَوَرُوعَ
سَجَلَةَ تَعَاوَلَسَا تَعَاوَلَسَا مَارِغَ سُنِّ

يا هو رحمة الله اللهم بسمك قد ير
اغكع او كور تا كيمفع اغكع اسفست
فب او ودا اسكع بر كتع كجمع نبي
محمد صل الله عليه وسلم يا هو رحمة
الله فبنا فاع لام ريسى دبع انك
اغكع ونجا كنبع تاغشى شى
ار جونا تلور سن يبعانى اغ او
ندر ان راي سجا بعبا ميب

مَا تَطَاثُرُ
 فَنُفَاخَ لَامٍ رِيثِي دَكْبَعٍ سَكْرَامٍ اَنْتَوَعِ
 رَامِيْمٍ اَمْسِي جَائِي مَوْرٍ وِيعِ
 جِهِيَا تَاوَلَسِي تَاوَلَسِي دَكْبَعِي
 اِسْمِي تَاوَلَسِي اِبُو يُوَا سِي
 لَوَعَاثِيْرِي اَنْبِي تَاوَلَسِي
 تَاوَلَسِي اَنْبِي وِوَعِ سَفَاثِرْمَا
 رِيْعِي دَكْبَعِي اِسْمِي اَنْبِي فَنُفَاخِ
 لَامٍ رِيثِي دَكْبَعِي مَعِ فَرَاغِ مَعِ رِي

Halaman 30

مَدَّ كَامِ اِغ تَفَه سِيَابُوا اَلْبَحَّة
بِمَع فَوْجِي كِبَجَه كَمَفِيَع فَوْهِي
دِي اَو كِتَارِب اَو كَلِم اَو اَلَا اَو
تَع اَو اَو كَم جَام مَانَع اَدُو اَلْفِرَاوَن
كَع تُو كُو يُو اَلرِي سِي مَانِسِي دِكْفِي
اِسِي اَو هُو چِنَب كِر اَن اِيَا اَلْوَجِنَد
كِر اَن اَلْفَلَوَع لُو رِكِيَد اَلَا وِسِي
كُو لُو اَغْجِيَل اِغ كِيُو كِد مِي فِدَا

